

**INTERPRETASI ANAK-ANAK TENTANG AGAMA
DI TK RUMAH CITTA YOGYAKARTA**



Oleh:

Nufitriani Kartika Dewi
NIM. 1120430016

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA)

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nufitriani Kartika Dewi, S.Pd
NIM : 1120430016
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juni 2015
Saya yang menyatakan,



Nufitriani Kartika Dewi
Nufitriani Kartika Dewi, S.Pd

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nufitriani Kartika Dewi, S.Pd
NIM : 1120430016
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juni 2015
Saya yang menyatakan,



Nufitriani Kartika Dewi, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : INTERPRETASI ANAK-ANAK TENTANG AGAMA DI
TK RUMAH CITTA YOGYAKARTA

Nama : Nufitriani Kartika Dewi
NIM : 1120430016
Program Studi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
Konsentrasi : -
Tanggal Ujian : 23 Juni 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)

Yogyakarta, 11 Agustus 2015

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil, Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : INTERPRETASI ANAK-ANAK TENTANG AGAMA
DI TK RUMAH CITTA YOGYAKARTA
Nama : Nufitriani Kartika Dewi
NIM : 1120430016
Program Studi : Pendidikan Guru Roudlathul Athfal
Konsentrasi : -

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd
Sekretaris : Drs. Kholid Zulfa, M.Si
Pembimbing/Penguji : Dr. Mahmud Arif, M.Ag
Penguji : Dr. Karwadi, M.Ag

(fad)
(Kholid)
(Mahmud)
(Karwadi)

diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Juni 2015

Waktu : 13.00-14.00 WIB
Hasil/Nilai : 94,00 (A)
IPK : 3,62 (Tiga koma enam dua)
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Dengan Pujian~~
Cum Laude*

Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis yang berjudul:

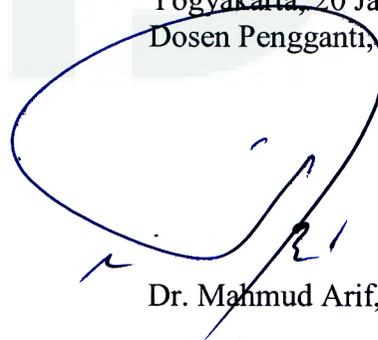
KONSEPSI ANAK-ANAK TENTANG AGAMA DI TK RUMAH CITTA YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh :
Nama : Nufitriani Kartika Dewi, S.Pd.
NIM : 1120430016
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2015
Dosen Pengganti,



Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis yang berjudul:

KONSEPSI ANAK-ANAK TENTANG AGAMA DI TK RUMAH CITTA YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh :
Nama : NufitrianiKartikaDewi, S.Pd.
NIM : 1120430016
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru RaudhatulAthfal (PGRA)

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10Juni 2014
Pembimbing,



M. Agus Nuryanto, M.A., Ph.D.

MOTTO

“Seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi” (*H.R. Abu Hurairah*)

“I believe in God, but not as one thing, not as an old man in the sky. I believe that what people call God is something in all of us. I believe that what Jesus and Mohammed and Buddha and all the rest said was right. It's just that the translations have gone wrong.” (*John Lennon*)

“I love you when you bow in your mosque, kneel in your temple, pray in your church. For you and I are sons of one religion, and it is the Spirit” (*Kahlil Gibran*)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati, karya ini
Penulis persembahkan untuk Program Pascasarjana dan
Civitas Akademika Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRAK

Nufitriani Kartika Dewi, NIM 1120430016, Interpretasi Anak-anak tentang Agama di TK Rumah Citta Yogyakarta. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui interpretasi anak usia 3-6 tahun tentang agama, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi agama anak, dan (3) mengetahui kesesuaian interpretasi anak dengan teori berfikir. Sehingga diperoleh pemahaman dan perkembangan pemikiran anak-anak usia 3 tahun hingga 6 tahun tentang agama, diskripsi perkembangan pemikiran abstrak anak tentang agama, serta bukti kesesuaian interpretasi agama dengan teori berfikir dalam psikologi agama. Adapun teori yang digunakan adalah teori Piaget tentang tahapan berfikir pra-operasional 2-7 tahun, teori Elkind tentang tahapan perkembangan religuitas anak, teori Elizabeth Hurlock tentang agama anak, rumusan karakteristik keagamaan anak, Zakiyah Drajat tentang psikologi berfikir dan psikologi agama, Ernes Harmer tentang Tuhan, serta Spilka tentang doa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi agama. Penelitian ini berfokus pada persepsi atau pikiran anak-anak tentang agama. Teknik pengumpulan data dengan observasi, *in-depth interview* dan dokumentasi. Data sekunder dikumpulkan dengan cara analisis deskriptif melalui kutipan-kutipan langsung dari jawaban hasil wawancara yang kemudian dideskripsikan, diinterpretasikan dan disusun sesuai dengan kategorinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) anak usia 3-6 tahun sering mempersonifikasikan istilah agama yang dirasa rumit meski ada informan yang tidak mempersonifikasikan hal yang sama. Agama masih sangat bersifat ritual. (2) intepretasi agama anak dipengaruhi oleh pengalaman, orang tua, guru, lingkungan dan media. Hanya ada 3 orang tua yang dengan berani memberikan pemahaman pada anak bahwa Tuhan tidak berwujud manusia, yang kemudian diamini oleh anak. Sementara usia, jenis kelamin dan pemikiran anak sendiri turut mempengaruhi persepsi masing-masing anak tapi itu semua tidak terlihat jelas, sangat samar sehingga dianggap tidak terlalu signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan pengalaman, pengetahuan baik dari orang tua maupun dari apa yang diketahuinya yang mempengaruhi perspektif agama. (3) Menurut usianya, informan berada pada tahapan pra-operasional, di mana anak lebih menggunakan bahasa simbol dan memaknai sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut informan ada yang bisa dan ada yang tidak menerima perspektif orang lain tentang agama. Hasil temuan berikutnya menunjukkan beberapa perkembangan berfikir informan sesuai dengan tahapan perkembangan diusianya namun di saat yang bersamaan, peneliti menemukan beberapa tahapan perkembangan berfikir informan telah melampaui tahapan usianya.

Kata Kunci: Interpretasi agama, Tahapan Perkembangan Berfikir, Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji hanyalah milik Allah, penguasa alam semesta dan seluruh jagat raya, yang telah melimpahkan rahmatnya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah berupa tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa pertolongan Allah SWT serta bantuan dan dukungan secara moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karenanya ucapan terimakasih dan penghargaan penulis berikan kepada:

1. Prof. Drs. Akhmad Minhaji, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Nurhaidi Hasan, MA, M.Phil, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag. dan Ibu Dr. Siti Fathanah, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Prodi PGRA Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Alm. Bapak M. Agus Nuryanto, M.A., Ph.D. dan Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku dosen pembimbing dan dosen pengganti yang dengan kesabaran, pengertian, dan motivasi dalam membimbing penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Mbak Yani dan Mbak Indri selaku Direktur dan Kepala Sekolah Rumah Citta Yogyakarta beserta Keluarga Besar TK RC yang telah bersedia menerima penulis untuk meneliti di tempat tersebut dan memberikan sejumlah data.

6. Segenap dosen dan karyawan Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal. Serta staf perpustakaan dan UPT UIN Sunan Kalijaga.
7. Bapak dan Ibu yang sudah menjadi pahlawan dalam hidup, membesarkan, mendidik dan mendoakan. Alm. Kakak tercinta, Muhammad Ihsan Nusantara yang akan selalu hidup dalam hati, untuk cinta yang tak pernah lelah dibagi dan yang senantiasa ada untuk penulis. Adik terkasih, Muhammad Widya Inderajaya yang tetap menjadi si kecil sebongsor apapun kelak, untuk tawa dan warnamu. Terimakasih untuk segala cinta, kasih, tawa, tangis, kesetiaan serta kebersamaan yang ada selama ini, kalian tak tergantikan.
8. Keluarga besar Projodiharjo dan Keson, KSBN dan Komangyo, JFM, keluarga besar om Idang Rasjidi, Omah Musik Pekalongan dan Batik Replica Pekalongan atas ilmu, perhatian, motivasi, cinta dan do'a.
9. Sahabat, teman, rekan yang luar biasa PGRA dan IIS angkatan 2011 yang bersama-sama mengikuti perkuliahan dengan penuh keceriaan.

Akhirnya, dengan kerendahan hati penulis mohon saran yang membangun bagi perbaikan tesis ini. Semoga segala masukan dapat menjadi bekal pengetahuan dalam penulisan-penulisan di masa yang akan datang. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya pada pendidikan usia dini dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan penelitian pendidikan tentang psikologi agama.

Yogyakarta, 15 Juni 2015
Penulis,

Nufitriani Kartika Dewi, S.Pd

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	es dengan titik di atas
ج	Ji	J	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Ta’marbu* > *tahdi* Akhir Kalimat

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>

(Ketentuan ini tidak dapat diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta’marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātal-fitri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جا هلية	ditulis ditulis	<i>a></i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تسى	ditulis ditulis	<i>a></i> <i>tansā</i>
3. kasrah + ya' mati كر يم	ditulis ditulis	<i>i></i> <i>karīm</i>
4. dhammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>u></i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof.

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياسا	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf l (*el*) nya.

السماء	ditulis	as' Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

دوي الفلروض	ditulis	<i>zawīal-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. LandasanTeori.....	16
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II INTERPRETASI AGAMA ANAK USIA DINI.....	32
A. Anak Usia Dini.....	32
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	32
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	35
3. Perkembangan Anak Usia Dini.....	39
B. TeoriPerkembangan Berfikir Anak Usia Dini	45
C. Agama	48
BAB III GAMBARAN UMUM LABSCHOOL RUMAH CITTA	
YOGYAKARTA.....	56
A. Sejarah Singkat Sekolah.....	56
B. Visi dan Misi	61
C. Struktur Organisasi	62
D. Fasilitas Sekolah	63
E. Program Kegiatan Sekolah.....	63
F. Edukator Sekolah	65
G. Kurikulum.....	67
H. Proses Pembelajaran dan Pengajaran Agama.....	70

BAB IV	INTERPRETASI AGAMA ANAK USIA DINI DI LABSCHOOL RUMAH CITTA YOGYAKARTA.....	79
	A. Intepretasi Agama menurut anak-anak Labschool RumahCitta..	79
	1. Agama.....	80
	2. Tuhan.....	98
	3. Ibadah dan Doa.....	114
	4. Pahala dan Dosa.....	130
	5. Surga dan Neraka.....	137
	6. Malaikat dan Setan.....	145
	7. Kematian.....	154
	8. Hari Kiamat.....	159
	B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interpretasi Agama Anak	164
	1. Faktor Pengalaman.....	165
	2. Faktor Orang Tua.....	166
	3. Faktor Lingkungan.....	167
	4. Faktor Guru.....	168
	5. Faktor Televisi.....	169
	C. Analisis Teori Perkembangan Berfikir dalam Psikologi Agama Anak.....	170
	1. Agama.....	171
	2. Tuhan.....	175
	3. Ibadah dan Doa.....	181
	4. Pahala dan Dosa.....	186
	5. Surga dan Neraka.....	189
	6. Malaikat dan Setan.....	192
	7. Kematian.....	195
	8. Hari Kiamat.....	197
BAB V	PENUTUP	205
	A. Kesimpulan	205
	B. Saran dan Rekomendasi	206
	DAFTAR PUSTAKA	209
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 28 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.¹ Usia nol sampai enam (0-6) tahun merupakan rentang usia anak usia dini. Pada usia ini anak sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.² Usia ini menjadi usia terpenting dalam pengembangan kecerdasan, usia ini juga turut menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Anak di usia ini memiliki kemampuan menyerap informasi yang sangat luar biasa tanpa menyaring terlebih dahulu. Anak akan sangat mudah belajar memahami informasi tersebut, baik dan buruk tergantung dari apa yang disensor dan direspon oleh otak. Ini merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia ketika masuk pada fase anak.³ Dalam teori perkembangan, periode usia ini lazim disebut sebagai usia emas yang dapat memegang peran

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks. 2009), hlm. 6.

³ Ketika seorang anak lahir, terlepas dari apa pun lingkungannya dan siapa pun orang tuanya, terlahir pula potensinya sebagai manusia. Lihat, Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia*, (Bandung: Nusa Media. 2009), hlm. 391.

penting bagi pertumbuhan anak secara fisik maupun psikis di masa depan.⁴ Menurut Santrock, perkembangan diri merupakan salah satu perjalanan hidup yang membutuhkan psikomotorik otak yang dapat memfilter, karena di dalamnya meliputi perkembangan jiwa, moral, emosi, sosial yang terangkum menjadi satu kesatuan utuh individu.⁵Selain itu, pikiran anak diibaratkan sebuah lembaran kosong yang siap menerima setiap goresan stimulan, baik yang positif maupun negatif.

Ditinjau dari tahapan perkembangan bahasa dan sosial emosi, kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan dengan kalimat sederhana, menguasai kurang lebih 200 kosakata, mampu mengajukan pertanyaan dengan kalimat sederhana, mampu menciptakan hubungan sosial dengan mengajak bicara, mulai berbicara selama bekerja atau saat orang lain bicara sebagai bentuk partisipasi, mau bertanya dan mengungkapkan pendapat sederhana sebagai bentuk rasa percaya diri ditunjukkan di usia tiga tahun⁶. Di usia tiga tahun inilah orang dewasa dapat berdialog dengan anak dan anak memperoleh informasi dari hasil komunikasi aktif dengan orang dewasa.

Perubahan yang terjadi pada anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka tinggal. Memperoleh anak yang soleh dan solehah merupakan sebuah kebahagiaan yang tidak terhingga bagi orang tua manapun. Tetapi mewujudkan anak yang dapat membanggakan tersebut tidak semudah seperti membalikan kedua telapak tangan. Orang tua berpotensi

⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010), hlm. 132-133.

⁵John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga. 2003), hlm. 18-20.

⁶ Kurikulum TK Rumah Citta

besar dalam membentuk karakter dan pribadi anak yang sesuai ekspektasinya. Karena peranan penting dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku anak adalah keluarga. Dalam hadits disebutkan bahwa hanya orang tua yang mampu menjadikan anaknya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Berikut kutipan hadits tersebut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

“Seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”
(H.R. Abu Hurairah)⁷

Menurut James Agee, anak memiliki kemampuan otak yang dapat menyerap informasi yang banyak dengan mudah merespon bagaikan spon yang dapat menyerap air sangat cepat. Namun, semakin usia manusia menua maka akan semakin bertambah pula informasi dan bekal yang harus dimilikinya.

Untuk mewujudkan sensorik otak yang positif, maka sejak kecil perkembangan kognitif anak harus dibarengi dengan asupan spiritualitas dan pola keagamaan agar ketika mereka menginjak usia dewasa pondasi dasar sudah dapat ditanamkan dengan baik. Semakin kuat kualitas penanaman agama sejak dini maka akan baik pula perkembangan jiwa dan emosi anak di masa depan. Oleh karena itu, perkembangan tersebut sangat erat kaitannya dengan spiritual dan agama.⁸

⁷Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2011), hlm. 37.

⁸Seperti yang pernah dikutip oleh Salkind bahwa Saint Francis Xavier pernah meminta untuk memberikan kesempatan untuknya untuk mengurus anak-anak hingga mereka berusia tujuh tahun, dan setelah itu mempersilahkan orang lain untuk mengurusnya. *Ibid.*, hlm. 145.

Dalam pandangan tradisional, agama hanya di pandang sebagai sebuah perspektif ritualitas dan esensi keyakinan dalam pola ibadah manusia.⁹Tetapi di era modern dengan metode *scientific pradicmatic*, agama tidak hanya di pandang sebagai sebuah entitas hubungan manusia dengan Tuhan, kini menjadi persoalan yang esensial dalam pola keragaman sikap bagi semua umat manusia, khususnya membangun perspektif perkembangan anak. Agama menjadi bagian terpenting sebagai pondasi dan menjadi pengaruh utama dalam membangun perilaku hidup seseorang.¹⁰

Agama pun dapat menentukan kualitas diri seseorang menjadi semakin baik. Bila tingkat spiritualitas seseorang baik maka akan semakin matang dalam hidup, apalagi ketika menghadapi persoalan tentang perbedaan. Tidak hanya itu, agama pun menjadi sebuah dasar falsafah bangsa Indonesia sebagai negara dengan ideologi Pancasila yang tercantum dalam sila pertama ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’. Seseorang dikatakan beragama jika meyakini adanya Tuhan. Maka bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki perbedaan dari segi etnis, budaya, bahasa dan agama, yang saling memahami perbedaan yang wadah pluralisme.¹¹

Paloutzian mengemukakan bahwa jumlah orang religius akan turut mempengaruhi perilaku dalam kehidupan. Sebagaimana diketahui, setiap

⁹Amin Abdullah, “Keimanan Universal Di Tengah Pluralisme Budaya Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama”, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulum Qur’an*, Nomor 1, Vol. IV, Tahun 1993, hlm. 96.

¹⁰Paul Davies, *Tuhan, Doktrindan Rasionalitas (Dalam Debat Sains Kontemporer)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2002), hlm.1

¹¹Zainuddin Maliki. *Agama Rakyat Agama Penguasa*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press. 2006), hlm. xxiii.Lihat pula, Nike Kumuwanti, “Agama dan Nelayan (Studi Konstruksi Sosial tentang Makna Agama bagi Nelayan di Desa Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan)”, *Tesis* tidak diterbitkan,(Yogyakarta: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pascasarjana Universitas Gajah Mada. 2008), hlm. 1.

agama di dunia memiliki tujuan yang sama, yaitu menyembah Tuhan tetapi ekspresi batin dari setiap individu yang berbeda. Kadang seorang atheis misalnya, tidak percaya akan adanya Tuhan, tetapi dengan banyaknya bukti keagungan Tuhan, atheis menjadi percaya akan adanya pencipta di muka bumi ini.¹²

Walaupun begitu, dilihat dari sisi perkembangan psikologi agama, semua individu memiliki interpretasi berbeda dalam memahami agama masing-masing. Ini disebabkan oleh faktor internal yang ada pada setiap individu manusia, seperti perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman agama, lingkungan yang membentuk karakter, serta sosial ekonomi. Dengan begitu, perbedaan merupakan fitrah manusia untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain.

Pola pemahaman agama individu yang diyakini tidak terlepas dari doktrin dasar yang diperolehnya. Namun tidak jarang konsep agama yang berasal dari doktrin tersebut dicampuri oleh imajinasi dan realitas berdasarkan pengalaman spiritual. Cara ini merupakan pusaran inti terkuat atas pribadi dan sikap seseorang, sehingga dapat dijadikan alasan rasional bahwa semua ajaran agama itu benar dan tidak menutup kemungkinan juga terjadinya keekstriman terhadap ajaran salah satu agama di dunia yang dapat terjerumus ke lubang konflik batin dan sosial.

Karena itu, agama menjadi persoalan penting dalam satu dasawarsa terakhir ini. Selain menjadi sebuah pondasi dan tuntunan hidup, lebih dari itu

¹²Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, Second Edition. (Boston: Allin and Bacon. 1996), hlm. 56.

agama merupakan sebuah konsep yang dapat menentukan pola pikir, emosi, dan cara bersikap kepada orang lain yang berbeda agama serta berbeda aliran dalam satu agama yang sama. Ekspresi ini kemudian menjadikan banyak perspektif dari sejumlah kalangan untuk merespon persoalan yang ada dalam hubungan antar agama di dunia. Terlebih di Indonesia dengan keanekaragaman yang terbentang luas, perbedaan tersebut menjadi sebuah entitas dalam hidup.

Untuk itu, kesadaran memahami arti keberagaman menjadi sangat penting. Membumikan agama yang ramah terhadap perbedaan, saling menghargai dan menghormati, toleransi, dan lain-lain merupakan kerinduan bagi semua pihak agar tidak terjadi kembali kontak fisik antar orang yang beragama hanya karena alasan pembelaan ketuhanan. Membangun cita-cita tersebut tidak terlepas dari peran semua pihak terutama aktivis keagamaan yang bergerak dalam isu pluralisme. Selain itu, peran lain yang paling esensial adalah lembaga-lembaga pendidikan agama yang memiliki paradigma inklusif, mulai dari tingkatan PAUD/TK hingga Perguruan Tinggi. Sudah barang tentu, di dalamnya ada kegiatan pendidikan keagamaan yang bersifat inklusif, yang membumikan kembali tadarus Al-Qur'an seusai sholat maghrib baik di masjid, disurau maupun di rumah.¹³

Fenomena ini menjadi wacana dilaksanakan oleh beberapa pihak terutama orang tua yang memang menghendaki anak-anaknya menjadi insan yang agamis sejak usia dini dengan cara mengenalkan agama pada mereka

¹³Dikutip dari hasil pidato yang dilakukan pada saat pembukaan Musabaqoh Tilawatil Qur'an yang dilakukan di Bengkalis Riau yang disiarkan langsung oleh TVRI Nasional. Pada hari Rabu tanggal 12 Agustus 2012, Pukul 22.00 WIB.

diusianya masih dini. Salah satu cara yang biasa ditempuh oleh orang tua adalah dengan mengikutsertakan anak-anaknya dalam beberapa kegiatan seperti sholat berjamaah, kebaktian, misa, dan lain-lain. Poin terpenting adalah apa yang diyakini dan dipercayai anak terhadap agamanya tumbuh melalui latihan, bimbingan dan didikan yang diterima dari lingkungan, yang nantinya akan berubah setelah pengalaman sehari-hari dalam bermacam-macam kesempatan makin bertambah luas.¹⁴ Semakin banyak pengalaman anak yang bersifat agamis maka akan semakin banyak unsur agama yang memberikan dampak positif pada sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghidupi kehidupan sesuai dengan ajaran agama.¹⁵ Peran penting agama sebagai salah satu kebutuhan manusia di sebut dengan makhluk yang beragama (*homo religius*).¹⁶ Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Murtadha Muthahhari yang mengatakan bahwa agama tidak akan mati bahkan akan terus muncul dan hidup kembali.¹⁷

Pemahaman seseorang terhadap agama berkaitan dengan keyakinan dan keparcayaan mengenai ajaran agama itu sendiri. Seperti dalam agama Islam yang tidak lepas dari bahasan aqidah, ibadah, dan akhlaq. Ajaran Katolik dan Kristen tidak lepas dari bahasan keyakinan terhadap Tuhan, ibadah yang sering disebut sembahyang dan melakukan puji-pujian, serta kasih sebagai inti sari ajaran Tuhan Yesus. Demikian juga dengan ajaran

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1970), hlm. 44.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 45

¹⁶Ramayulis, *Psikologi...* hlm. 33.

¹⁷Dikutip dari Will Durant dari Murtadha Muthahhari oleh Ramayulis dalam Psikologi Agama, dengan pernyataan bahwa manusia memiliki seratus jiwa, segala sesuatu bila telah di bunuh, pada kali pertama itu pun sudah mati untuk selama-lamanya, kecuali agama. Ia akan muncul lagi dan kembali hidup setelah itu. *Ibid.*, hlm. 34.

Hindu dan Budha yang mengajarkan tentang keyakinan terhadap Tuhan, ibadah dengan sembahyang dan mantra sebagai doa dan puji-pujian serta Dharma sebagai inti jarannya.

Kelima agama tersebut memiliki kesamaan diantaranya, sama-sama memiliki ajaran tentang keimanan, ibadah doa dan nilai-nilai kebaikan meski dengan istilah yang sedikit berbeda serta memiliki beberapa istilah dalam aspek agama. Seperti dalam ajaran agama Islam terdapat beberapa istilah keagamaan antara lain, iman atau aqidah, malaikat, kitab suci Alqur'an, nabi dan Rasul, hari kiamat, qodho dan qodhar, syahdat, masjid, sholat, puasa, zakat, haji, doa, ziarah, wudhu, halal, haram, makruh, mubah, subhat, syariat, iblis, setan, surga, neraka, dosa, pahala, taubat, firman, sabda, Ramadhan, 'Idul Fitri, 'Idul Adha, kiamat, dll. Ajaran Katolik dan Kristen juga memiliki beberapa istilah seperti iman, magisterium (mengajar gereja), tradisi suci, kitab suci Bible (Injil), peribadatan (misa untuk Katolik, kebaktian untuk Kristen), Kudus, Apostolik (rasuli), Allah Tritunggal (Bapa, Putra, Roh Kudus), pantang dan puasa, credo (syahadat), Rasul, Natal, Paskah, Jum'at Agung, sakramen, doa (tanda salib untuk Katolik, doa biasa untuk Kristen), ibadat, ziarah, dosa, api penyucian, tobat, malaikat, setan, iblis, surga, neraka, kematian, akhir jaman, dll.

Pada ajaran Hindu dan Budha terdapat istilah keagamaan seperti Darma, puja (sembahyang), mantra (doa), pertapaan, pura, karma (tidak mengenal istilah dosa), hawa atau nirwana (surga), ziarah, dewa-dewi,

reinkarnasi, moksa, amerta, asura (tidak mengenal setan melainkan raksasa), Budha Gautama.

Mayoritas aspek-aspek agama di atas umumnya sudah dikenalkan sejak dini oleh orang tua, sehingga anak dekat dengan aspek tersebut. Dan anak berhak memperoleh informasi yang benar terkait ajaran agama beserta aspek-aspeknya agar informasi yang benar tersebut masuk dalam alam bawah sadarnya yang tentu saja akan menjadi dasar pengetahuan dan keyakinan terhadap ajaran agamanya kelak.

Persamaan aspek-aspek agama di kelima agama tersebut seperti agama, Tuhan, ibadah dan doa, pahala dan dosa, surga dan neraka, malaikat dan setan, kematian dan kiamat akan menjadi bahasan menarik jika anak-anak yang berbicara. Aspek-aspek tersebut sesuai dengan yang telah Hurlock rumuskan dalam salah satu teorinya tentang konsep agama anak-anak. Inilah yang mendasari dipilihnya delapan aspek agama sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini.

Usia 3 tahun merupakan tahapan awal anak memiliki 200 kosakata, mulai berkomunikasi aktif, dan sudah mulai bertanya, menjawab dan berkomentar polos dan kritis. Dan usia 6 tahun merupakan tahun akhir anak sebelum masuk sekolah dasar di usia 7 tahun. Alasan tersebut yang mendasari diambilnya batas usia informan dalam penelitian ini.

Guna memenuhi ruang usia dan cakupan delapan aspek agama yang mewakili kelima agama dengan latar belakang keluarga yang berbeda tersebut, maka kemudian peneliti harus mencari sekolah TK inklusi yang

menampilkan keberagaman baik dari latar belakang keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, budaya dan kemampuan anak itu sendiri. Sehingga dipilihlah sekolah TK Rumah Citta sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini merupakan sekolah laboratorium yang menerapkan konsep-konsep inklusifitas secara umum dan dalam proses pembelajaran. Sekolah ini sangat memenuhi kriteria yang diinginkan peneliti.

Di TK Rumah Citta penulis melihat bagaimana anak dikenalkan konsep ketuhanan secara universal, anak tidak jarang diajak untuk diikutsertakan dalam perayaan keagamaan tertentu meskipun perayaan tersebut tidak sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimanakah pandangan beragama anak usia 3-6 tahun di TK Rumah Citta berkenaan dengan informasi yang dimiliki sementara tidak terlepas dari imajinasi dan doktrin yang sebelumnya diperoleh dari orang tua, lingkungan keluarga, masyarakat maupun dari TK Rumah Citta itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi agama menurut anak-anak TK Rumah Citta Yogyakarta?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi interpretasi agama anak-anak?

3. Bagaimana kesesuaian interpretasi agama anak TK Rumah Citta Yogyakarta dengan teori berfikir dalam psikologi agama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan perkembangan pemikiran anak-anak usia dini rentang usia antara 3 tahun hingga 6 tahun tentang intepretasi delapan aspek agama. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendiskripsikan perkembangan pemikiran abstrak anak tentang delapan aspek agama sekaligus membuktikan apakah teori yang merumuskan bahwa anak-anak usia dini belum memiliki kemampuan berfikir dan mendiskrpsikan obyek-obyek abstrak seperti delapan aspek agama tersebut.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan mempertimbangkan teori-teori tentang psikologi agama pada anak serta teori-teori yang berkenaan tentang perkembangan berfikir abstrak anak usia dini melalui intepretasi delapan aspek agama. Sehingga pada akhirnya hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi positif bagi praktisi pendidikan dalam pengembangan teori pembelajaran anak usia dini serta penggunaan pendekatan dan metode yang tepat, terutama yang berkenaan dengan pola logikanya, berfikir abstraknya, imajinasi dan kemistisannya, serta pengklasifikasian pada suatu obyek dan hal-hal yang nyata baik terhadap delapan aspek tersebut maupun aspek yang lainnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian psikologi mengenai perkembangan religuitas merupakan hal yang masih jarang digali dan masih banyak belum tersentuh terutama tentang perkembangan religuitas pada masa kanak-kanak dan pengalaman beragama.¹⁸ Namun begitu sudah ada beberapa penelitian di Yogyakarta yang terkait dengan religuitas anak, seperti yang telah dilakukan oleh Melanie A Nyhof dalam *Wednesday Forum CRCS-ICRS UGM* pada tanggal 14 Oktober 2009 dengan judul “Tuhan dalam Perspektif anak-anak di beberapa TK dan SD di Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak Muslim memiliki kemampuan berfikir abstrak ketika mempersepsikan tentang Tuhan.¹⁹

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Karlina Maizida dengan judul “Anak-Anak dan Agama: Siswa Sekolah Islam Berbicara Tentang Konsep-Konsep Agama (Studi Kualitatif di SD Muhammadiyah Karangwaru)”.²⁰ Penelitian Karlina bermaksud untuk menggali pemahaman makna konsep-konsep agama pada anak-anak Muslim usia 7-12 tahun yang diwakili oleh siswa-siwi SD Muhammadiyah Karangwaru. Gambaran umum dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Karlina adalah agama bagi anak-anak bersifat sangat literal dan kongkret. Pemahaman mereka tentang agama

¹⁸Subandi, *Analisis Penelitian-Penelitian Religuitas di Fakultas Psikologi UGM*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. 2000), hlm. 23.

¹⁹Melanie A Nyhof, *Wednesday Forum CRCS-ICRS UGM* dengan judul “Tuhan dalam Perspektif anak-anak di beberapa TK dan SD di Yogyakarta”, (Yogyakarta: CRCS UGM Yogyakarta. 2009).

²⁰Karlina Maizida, *Anak-Anak dan Agama: Siswa Sekolah Islam Berbicara Tentang Konsep-Konsep Agama (Studi Kualitatif Di SD Muhammadiyah Karangwaru*, (Yogyakarta: UGM Yogyakarta. 2010).

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia; jenis kelamin; orang tua; sekolah; dan guru serta kehidupan sosial yang lebih luas. Dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 5-7 tahun memang masih cenderung berfikir bahwa agama merupakan sesuatu yang absolut dan telah ditentukan oleh Tuhan sesuai dengan penelitian Elkind.²¹ Di usia ini adalah tahapan awal anak menuju kesiapan untuk menerima agama yang ditandai dengan sikap spontan dan tidak kritis terhadap doktrin-doktrin.²²

Penelitian mengenai keberagaman juga dilakukan oleh Tri Mulat, PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini Pada PAUD Berbasis Agama dan Umum (Studi Kasus di TK Aisyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah, dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta)”.²³ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan kemudian dari makna tersebut diambil kesimpulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di TK ABA Kasatriyan Wates lebih menanamkan nilai-nilai agama diantaranya adalah nilai-nilai keimanan, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Sementara penanaman nilai-nilai agama di PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo sendiri

²¹David Elkind, *The Origins of Religion in the Child*, dalam *Review of Religous Research Vol. 12 No 1* Tahun 1970, hlm. 35.

²²David M. Wulff, *Psychology of Religion Classic and Contemporary Views*, (New York: Wiley. 1997), hlm.569-570.

²³Tri Mulat. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini Pada PAUD Berbasis Agama dan Umum (Studi Kasus di TK Aisyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah, dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta)”. *Tesis* tidak diterbitkan. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012).

tentang nilai-nilai keimanan, nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai cinta kasih sesama dan nilai-nilai kebersamaan. Ketiga sekolah tersebut juga menanamkan nilai-nilai kejujuran dan keberanian.

Selain itu, Rumah Citta juga pernah menjadi objek penelitian tesis yang dilakukan oleh Sumiyati pada tahun 2011 dengan judul “Analisa Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta”.²⁴ Penelitian ini terfokus pada kurikulum inklusi dan bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan pada sekolah Rumah Citta. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah kurikulum Rumah Citta bertujuan mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak, baik yang normal maupun yang berkelainan. Kurikulum pendidikan inklusi Rumah Citta mengutamakan kebutuhan anak, berpusat pada anak, dan penanaman nilai adil gender dan pendidikan multikultural, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dicantumkan oleh penulis, maka penelitian yang akan diteliti adalah mengenai interpretasi agama yang dimiliki oleh anak-anak Rumah Citta Yogyakarta baik muslim maupun yang non-muslim. Penelitian yang dilakukan penulis ini mengambil sampel anak dengan usia antara 3-6 tahun dengan latar belakang agama berbeda dalam satu sekolah yang sama. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyhof dengan sampel anak-anak TK dan SD di beberapa sekolah Islam dan Nasrani.

²⁴Sumiyati, “Analisa Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta”, *Tesis* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011).

Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlina, karena penelitian yang dilakukan oleh Karlina hanya menyentuh ruang lingkup anak-anak SD Muhammadiyah Karangwaru usia 7-12 tahun yang sudah tentu beragama Islam sementara dalam tesis ini respondennya adalah anak-anak TK dengan latar belakang agama dan keluarga yang lebih beragam. Selain itu, tesis ini juga mengambil beberapa guru serta orang tua murid sebagai informan tambahan yang berfungsi untuk bahan analisis kesesuaian antara konsepsi agama anak dengan yang diajarkan oleh orang tua dan guru.

Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulat yang terfokus pada penanaman nilai-nilai agama pada tiga TK yang berbeda (TK Aisyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah, dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta) sementara tesis ini fokus membahas tentang konsep agama anak-anak bukan pada penanaman nilai-nilai agamanya.

Hasil yang akan diperoleh penulis pun berbeda dari hasil temuan yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, karena penulis terfokus pada konsep agama anak usia. Penelitian ini juga menjadi upaya bagi penulis untuk membuktikan teori perkembangan pada anak yang mengatakan bahwa anak usia dini masih berfikir konkrit.

Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan Sumiyati fokus membahas kurikulum inklusi dan bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan pada sekolah Rumah Citta. Meskipun begitu memang terdapat kesamaan, kesamaan yang paling menonjol antara penelitian yang

dilakukan oleh Sumiyati dan pada penelitian kali ini adalah sebatas pada lokasi penelitiannya, sehingga akan ada beberapa kesamaan yang akan muncul juga pada tesis ini; diantaranya sejarah singkat lembaga, visi dan misi, tujuan lembaga, sarana dan prasarana, struktur organisasi dan kurikulum saja. Sementara pokok pembahasannya jelas berbeda penulis meneliti bagaimana konsep agama dimata anak-anak Rumah Citta, sementara penelitian Sumiyati berfokus pada kurikulum inklusi dan penerapannya di Rumah Citta.

E. Landasan Teori

Anak-anak sering dianggap sebagai miniatur orang dewasa. Menurut para ilmuwan behavioristik seperti Bandura yang dikutip dalam Paloutzian bahwa segala perilaku anak dihasilkan dari aktivitas meniru (*modeling*) tindakan orang yang lebih tua.²⁵ Proses belajar seperti meniru, mengimitasi, *reward* dan *punishment* dianggap memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Terori behavioristik terlalu membatasi fungsi manusia. Di mana segala yang ada dalam diri manusia hanya dikontrol oleh faktor-faktor eksternal. Bagaimanapun juga manusia merupakan makhluk yang dilengkapi dengan akal dan pikiran sehingga mampu membuat keputusan-keputusan dalam menentukan sikap dan perilakunya sendiri.

²⁵ Raymond F Paloutzian, *Invitation to the Psychology...*, hlm. 70-71.

Menurut Piaget, seorang anak berfikir berubah-ubah secara sistematis sesuai dengan perubahan usia. Sedikitnya ada empat tahapan berfikir seorang anak seperti yang telah dikutip oleh Salkind²⁶, yaitu:

- a. Sensorimotor (dari lahir sampai usia 2 tahun). Pada tahap ini bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensor berupa tindakan fisik 'sensormotor', seperti memasukkan benda ke dalam mulut, menyentuh dan melihat sesuatu. Anak dalam tahapan ini mulai mengerti tentang keberadaan suatu objek nyata namun memiliki ketakutan terhadap hal-hal baru.
- b. Pra-operasional (usia 2-7 tahun). Seorang anak mulai mampu melukiskan dunia dengan menggunakan kata-kata, gambar dan simbol. Ciri khas dari tahapan ini adalah egosentrisme. Anak melihat dan memaknai sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri. Anak tidak mau menerima perspektif orang lain, belum mampu berfikir logis dan membuat alasan-alasan rasional.
- c. Konkret operasional (usia 7-11 tahun). Tahapan ini ditandai dengan kemampuan anak mulai berfikir logis dan membuat klasifikasi. Namun masih terbatas pada objek dan kejadian nyata, bukan suatu konsep yang bersifat abstrak. Seorang anak pada tahapan ini juga sudah mampu membuat alasan-alasan yang rasional tapi belum disertai dengan kemampuan bersintesa.

²⁶ Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia ...* hlm. 326.

d. Formal operasional (usia 12 tahun ke atas). Tahap ini merupakan perkembangan penuh kapasitas mental dan berfikir. Seseorang dalam tahapan ini memiliki kemampuan untuk bersintesis, berabstraksi dan membuat konsep serta alur berfikir yang kompleks.

Tahapan perkembangan kognitif dari Piaget telah berhasil menunjukkan bahwa anak-anak bukanlah miniatur orang dewasa dan tidak mampu berfikir layaknya orang dewasa. Anak-anak memiliki kemampuan berfikirnya sendiri dan hidup dalam dunianya sendiri. Teori perkembangan kognitif dari Piaget tersebut yang kemudian dipublikasikan oleh Elkind pada religuitas masa kanak-kanak.²⁷

Menurut Elkind, perkembangan religuitas anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Tiga tahapan perkembangan religuitas pada anak menurut Elkind, yaitu:

- a. *Search for representation*, yang dimulai pada usia-usia prasekolah (usia 5-7 tahun). Pada tahapan ini penerimaan anak terhadap Tuhan disertai dengan pencarian representasi nyata terhadap-Nya. Tuhan harus menjadi 'nyata' dalam pikiran mereka sehingga agama pun dianggap sebagai pemberian absolut dari Tuhan yang benar-benar tidak dapat diubah.
- b. *Search for relations*, dimulai pada pertengahan masa kanak-kanak (usia 7-9 tahun). Dalam tahapan ini, ide tentang agama menjadi 'sangat nyata' dalam pikiran seorang anak. Anak-anak yang menerima ide tentang Tuhan dan kitab suci, merasa memiliki relasi nyata dengan keduanya yang

²⁷David Elkind, *The Origins of Religion in the Child*,... hlm. 36.

diwujudkan melalui praktek ibadah. Mereka merasa yakin ketika beribadah atau berdoa dan benar-benar berbicara dengan Tuhan, sering meminta hal-hal yang bersifat nyata seperti mainan, baju, makanan, dan sebagainya. Anak mulai membangun relasi dengan dunia sosial yang lebih luas dan melihat agama sebagai suatu hal yang diturunkan dari keluarga. Sebagai contoh, dalam tahap ini anak-anak percaya bahwa binatang yang dipelihara oleh orang Kristen, juga beragama Kristen.

c. *Search for comprehension*, dimulai pada akhir masa kanak-kanak sampai remaja (usia 10-14 tahun). Pada tahap ini, seorang anak mulai mampu memahami kompleksitas dari ritual dan praktek-praktek keagamaan. Mereka mulai mengerti bahwa seseorang bisa berpindah dari agama yang satu ke agama lain. Karena mereka yakin bahwa agama berasal dari diri sendiri, bukan karena hal-hal yang bersifat eksternal. Mereka mulai mampu berfikir abstrak dan menerima konsep agama sebagai suatu hal yang tidak selalu tampak nyata seperti keberadaan surga, neraka, Tuhan yang tidak pernah terlihat, dan sebagainya.

Selain dari dua pemikiran tokoh tersebut, ada banyak penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan tentang perkembangan religuitas pada anak yang dilakukan pada hal-hal yang lebih spesifik dalam agama. Sebagai contoh Ernes Harmar seperti yang dikutip oleh Ramayulis yang menyimpulkan tiga tahapan perkembangan pemikiran anak tentang Tuhan²⁸, yaitu:

²⁸Ramayulis, *Psikologi*,... hlm. 55-56.

- a. Tahap *fairy-tale* yang terjadi pada anak usia 3 sampai 6 tahun. Pada tahap ini anak-anak mempersepsikan Tuhan seperti tokoh-tokoh dalam cerita-cerita kartun.
- b. Tahap realistik, terjadi pada usia 6 sampai 11 tahun. Anak-anak dalam tahapan ini mempersepsikan Tuhan ke dalam bentuk yang lebih nyata atau lebih mirip dengan manusia. Mereka juga terbiasa menggunakan simbol-simbol keagamaan.
- c. Tahap individualis, yang terjadi pada orang dewasa. Pada tahapan ini, hubungan antara Tuhan dengan manusia bersifat sangat personal sehingga konsep tentang Tuhan bagi setiap individu berbeda-beda.

Long, Elkind dan Spilka yang dikutip dalam Spilka melakukan penelitian tentang konsep berdoa pada anak-anak.²⁹ Mereka melakukan interview kepada 160 anak laki-laki dan perempuan yang hasilnya adalah tiga tahapan perkembangan konsep berdoa, yaitu:

- a. Pada usia 5 sampai 7 tahun, anak-anak melakukan doa sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Doa yang diucapkan adalah doa-doa yang sudah mereka ingat sebelumnya.
- b. Anak-anak usia 7 sampai 9 tahun menganggap doa sebagai aktivitas yang sangat konkret dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan. Tipe doa mereka adalah permintaan personal dengan tujuan yang juga konkret.
- c. Pada usia antara 9 sampai 12 tahun, konsep berdoa menjadi lebih abstrak. Doa lebih merupakan aktivitas percakapan langsung dengan Tuhan

²⁹Bernard Spilka, *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*, (New York: The Guilford press. 2003) hlm. 91.

daripada sebuah permintaan. Doa lebih fokus pada tujuan-tujuan yang bersifat abstrak, bukan sekedar materi.

Tampak jelas bahwa penelitian atau teori tentang religuitas anak masih didominasi oleh penelitian yang mengambil sampel anak-anak dari tradisi agama tertentu. Hasil dari penelitian tersebut tetap dapat memberikan gambaran tentang konsep agama pada anak secara umum.

Konsep mengenai pemikiran anak tentang agama dapat memberikan gambaran mengenai faktor atau hal yang mempengaruhi pemikirannya. Elkind berpendapat bahwa usia, keluarga, lingkungan sosial dan kebutuhan personal merupakan faktor yang mempengaruhi pemikiran anak.³⁰ Dengan begitu, konsep agama yang diajukan oleh Hurlock dan perkembangan identitas keagamaan oleh Elkind digunakan sebagai *theoretical framework* dalam penyusunan pedoman wawancara.

Hurlock mencoba mendeskripsikan beberapa konsep agama anak-anak, di antaranya: Tuhan oleh anak-anak digambarkan sebagai sosok yang besar dengan pakaian jubah panjang berwarna putih, memiliki wajah yang baik dengan jenggot dan rambut yang panjang. Tuhan mampu melihat manusia dan akan menghukum siapa pun yang berbuat jahat atau mengirim yang baik ke dalam Surga. Tuhan dapat diketahui atau didekati dengan berdoa. Surga merupakan tempat tinggal Tuhan di awan dimana orang bisa mendapatkan semua yang mereka inginkan dan hidup penuh kebahagiaan

³⁰David Elkind, mengatakan bahwa usia merupakan faktor utama yang mempengaruhi pemikiran beragama anak. Sementara Paloutzian menganggap bahwa usia bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pemikiran beragama anak, melainkan juga faktor keluarga, lingkungan sosial, dan kebutuhan personal. David Elkind. *The Origins of Religion in the Child...* hlm. 35-42.

serta kedamaian yang abadi. Malakikat adalah orang yang semasa hidupnya selalu berbuat baik, ketika meninggal akan pergi ke surga dan berubah menjadi malaikat dengan pakaian serba putih yang melambai-lambai. Neraka adalah tempat yang jauh berada di bawah perut bumi. Merupakan tempat yang penuh penderitaan, diperuntukkan bagi orang-orang yang semasa hidupnya berbuat tidak baik. Setan adalah sosok yang menguasai neraka, berbentuk seperti orang yang dan tampak kejam.³¹

Kemudian, Keajaiban dan takdir adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh Tuhan. Kitab suci merupakan buku atau kitab yang ditulis oleh Tuhan. Semua yang terkandung di dalamnya adalah kebenaran absolut dan ketidakpercayaan padanya merupakan suatu dosa. Hidup sesudah kematian (*life after death*) seseorang akan pergi menuju surga atau neraka tergantung pada apa yang telah diperbuat selama di dunia. Doa merupakan jalan untuk mendekati atau meminta sesuatu yang sangat penting kepada Tuhan.³²

Selain itu, Elkind melakukan pendeskripsian kembali tentang identitas keagamaan pada sejumlah anak Kristen, Katolik, dan Yahudi dengan rentang usia 5-13 tahun di Amerika. Elkind mengajukan beberapa pertanyaan seperti *Apakah Anda beragama Kristen?, Apa yang membuat Anda menjadi Yahudi?*, dan sebagainya. Ia menunjukkan bahwa terdapat perubahan makna identitas keagamaan pada anak-anak yang sejalan dengan perkembangan usia mereka.³³

³¹ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga. 2000), hlm. 134

³² *Ibid.*, hlm. 135.

³³ David Elkind, *Age Changes in the Meaning of Religious Identity*, dalam www.connection.ebscohost.com, akses tanggal 24 Maret 2015.

Di luar tradisi atau literatur Amerika, dalam literatur Jerman juga terdapat dua ilmuwan yang melakukan kajian tentang agama pada anak-anak, salah satu diantaranya adalah Theophil Thun yang pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Rudolf Otto. Sebagaimana yang dikutip oleh Karlina melakukan penelitian dengan mengambil sampel sejumlah anak-anak Katolik dan Protestan untuk mengeksplorasi apa yang mereka pikirkan dan pengalaman mereka tentang agama.³⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat mengamati orang dalam lingkungan hidupnya saling berinteraksi, berusaha memahami bahasa tentang dunia sekitarnya, dan lain sebagainya.³⁵ Maka penelitian kualitatif seringkali bersifat naturalistik.³⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama yang lebih menekankan pada aspek kejiwaan dan tingkah laku dari manusia. Di dalamnya merangkum dua aspek kajian, yaitu psikologi dan agama.³⁷

Dalam konteks ini mencoba mengeksplorasi persepsi dari individu dan

³⁴Karlina Maizida, "Anak-Anak dan Agama: Siswa Sekolah Islam Berbicara Tentang Konsep-Konsep Agama (Studi Kualitatif di SD Muhammadiyah Karangwaru)", *Tesis* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Pascasarjana ICRS UGM. 2010), hlm. 65.

³⁵Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito. 2003). hlm. 5.

³⁶Naturalistik merupakan penelitian yang alamiah berdasarkan apa yang ada pada kondisi empiris di lapangan. Lihat, Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003). hlm. 16-17.

³⁷Ramayulis, *Psikologi...* hlm. 1.

menghayati sepenuhnya terhadap pemikiran seseorang mengenai konsep agama. Penghayatan tersebut meliputi observasi, deskripsi, empati, memahami, interpretasi dan memberikan penjelasan.³⁸

Pada kajian ini penulis melakukan studi dengan fokus pada persepsi atau apa yang dipikirkan oleh anak-anak tentang konsep-konsep agama. Penulis berusaha mendengarkan, memahami, dan berempati terhadap pemikiran mereka kemudian mendeskripsikan dan menginterpretasi pemikiran-pemikiran tersebut.

2. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di TK Rumah Citta Yogyakarta. Sumber data berasal dari orang secara individu atau kelompok yang dijadikan satuan yang diteliti maupun dokumen-dokumen yang terkait sebagai pendukung, yaitu anak Playgroup Besar usia tiga sampai tahun sebanyak tiga orang, TK Kecil anak usia empat sampai lima tahun sebanyak tiga orang, TK Besar usia lima sampai enam tahun sebanyak tiga orang dan anak Pra SD usia enam sampai tujuh tahun sebanyak tiga orang.

Seluruh informan tersebut adalah hasil rekomendasi dari Kepala Sekolah yang mewakili rentang usia dan agama berdasarkan ruang kelas. Rekomendasi tersebut diajukan berdasarkan anak-anak yang mewakili nilai-nilai inklusi dalam arti yang sebenarnya seperti usia, kemampuan anak baik kognitif, sosial emosi, maupun kemampuan anak dalam

³⁸Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology...* hlm. 70-71.

berkomunikasi dengan orang dewasa dan latar belakang keluarga baik latar belakang agama, pendidikan, ekonomi, dan budaya.

Data yang diperoleh dari informan tersebut kemudian *dicross check* dengan data dari orang tua siswa dan guru kelas tersebut. Oleh sebab itu, penulis tidak hanya mengambil data dari siswa, melainkan juga mengambil data informasi dari orang tua siswa dan guru kelas. Dengan demikian penulis mengambil data dari guru kelas dan orang tua siswa yang sebelumnya telah diambil datanya.

3. Metode Pengumpulan Data

Berikut adalah beberapa metode pengumpulan data yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

a. Observasi

Observasi pada informan dilakukan untuk mengecek dan menggali makna dari jawaban subjek melalui mimik wajah, perilaku, *gesture* dan intonasi suara. Observasi ini bermanfaat untuk menghindari jawaban-jawaban yang bias dan juga sebagai alat untuk mengenali kata serta kalimat yang tidak lugas dari informan.

Penulis akan mengajukan pertanyaan tambahan untuk menggali jawaban lebih dalam apabila melalui observasi ditemukan adanya jawaban-jawaban yang mencurigakan atau tidak jelas. Agar data yang belum tercapai secara maksimal dapat dipenuhi melalui metode ini.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang terfokus dan bersifat terbuka. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara atau kerangka pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara seperti ini mengharuskan penulis untuk membuat kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak kaku.

Pokok-pokok pertanyaan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Namun yang diajukan kepada informan bersifat terbuka, eksploratif dan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak-anak. Berikut ini adalah topik-topik dan garis besar pertanyaan yang diajukan: 1) Agama, 2) Tuhan, 3) Ibadah dan Doa, 4) Pahala dan Dosa, 5) Surga dan neraka, 6) Malaikat dan Setan, 7) Hidup dan Mati, 8) Hari Kiamat. Mengingat informan dalam penelitian ini adalah anak-anak, maka peneliti harus lebih kreatif dan fleksibel dalam melakukan wawancara sesuai dengan kaidah penelitian terhadap informan anak-anak.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif pada dasarnya adalah memahami situasi sosial (obyek) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan

hubungan hubungannya dengan keseluruhan.³⁹ Prosesnya sendiri dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, penulis menganalisa data studi terlebih dahulu (data sekunder) yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi fokus tersebut masih bersifat sementara, yang kemudian berkembang setelah penulis berada di lapangan.⁴⁰

Adapun aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisa data meliputi *data reduction*; *data display*; dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisa kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan.⁴¹ Pada proses reduksi data ini penulis akan menyeleksi data dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan cara memfokuskan pada data yang lebih menarik, penting, berguna dan baru. Data yang dirasa tidak penting disingkirkan.⁴²

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), Hlm.362

⁴⁰*Ibid.*, hlm.337

⁴¹Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006), hlm. 22.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm. 92.

sebagai fokus penelitian. Di mana pilihan data berdasarkan hasil seleksi yang sebelumnya sudah ditentukan. Kemudian, penulis mulai melakukan fokus inti yang akan ditulis dalam laporan penelitian ini.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses mendeskripsikan kumpulan informasi secara sistematis dalam bentuk susunan yang jelas untuk membantu penulis menganalisa hasil penelitian.⁴³ Untuk memudahkan penyajian data ini penulis membuat catatan lapangan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan penugasan informasi atau data yang dimaksudkan di atas.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan interpretasi. Dengan maksud untuk menemukan makna diri dari data yang telah disajikan, misalnya dengan menghubungkan-hubungkan antara data satu dengan data yang lain. Kesimpulan data dilakukan secara sementara. Kemudian diverifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul.

Pengecekan informasi atau data dapat dilakukan oleh penulis seusai melakukan wawancara dengan cara mengkonfirmasi hasil wawancara terhadap informan. Komponennya mencakup reduksi,

⁴³Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial ...* hlm.23.

penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Atas dasar tersebut, maka karakter analisis data kualitatif disebut pula dengan model interaktif.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Digunakannya berbagai sumber data merupakan upaya untuk menciptakan kredibilitas dan otentisitas dalam penelitian kualitatif. *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh dari informan untuk mengukur kredibilitas data dari hasil penelitian dengan cara penulis melakukan kesimpulan. Kemudian mempersentasikannya kepada informan secara individu maupun kelompok. Apabila data hasil penelitian disepakati informan maka data hasil penelitian dinyatakan kredibel. Setelah adanya kesepakatan dengan informan maka diminta untuk menandatangani supaya lebih otentik.⁴⁴

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa *membercheck* merupakan upaya penulis untuk mengukur keabsahan data dari hasil penelitian dengan melakukan berbagai pengujian ulang bersama para informan untuk mencapai kesepakatan data. Agar nantinya data yang dihasilkan layak dijadikan hasil laporan penelitian.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2009), hlm. 276.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan pembahasan pada hasil laporan penelitian tesis ini, maka sistematikanya terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah penyajian mengenai penelitian mencakup lima pembahasan penting. Dalam BAB I akan disajikan suatu pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Dalam BAB II akan ditampilkan konsep agama anak usia dini yang terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu: anak usia; teori-teori perkembangan berfikir anak usia dini; dan konsep agama.

Dalam BAB III berturut-turut akan disajikan suatu gambaran umum Labschool Rumah Citta Yogyakarta yang terdiri dari sub bahasan antara lain, sejarah singkat; visi dan misi; struktur organisasi sekolah; program kegiatan sekolah; kurikulum dan pengajaran agama.

Pada BAB IV analisis hasil temuan mengenai konsep agama anak usia dini di Labschool Rumah Citta Yogyakarta yang meliputi interpretasi agama menurut anak-anak Rumah Citta Yogyakarta; unsur-unsur yang mempengaruhi interpretasi agama anak-anak; dan analisis kesesuaian teori perkembangan berfikir dalam psikologi agama anak usia dini.

Sedangkan pembahasan terakhir berupa penutup pada BAB V yang meliputi kesimpulan dan saran serta rekomendasi. Kesimpulan merupakan intisari dari pembahasan sebelumnya dan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran merupakan masukan yang dapat dijadikan agenda

pembahasan dan tindak lanjut dimasa mendatang, dan yang terakhir kata penutup mencakup ucapan terimakasih dari penulis serta kritik dan saran yang diharapkan pada penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Agama digambarkan oleh seluruh informan dengan simbol keagamaan beserta ritual ibadahnya. Tuhan menyerupai manusia namun dua informan mengatakan Tuhan tidak menyerupai manusia (5 dan 6 tahun). Ibadah dan doa digambarkan oleh seluruh informan dengan ritual keagamaan seperti dipraktikkan selama ini. Pahala dan dosa adalah perilaku yang baik dan buruk (3, 5 dan 6 tahun), tiga anak lainnya tidak mengetahui pahala dan lebih mengenal dosa sebagai perbuatan buruk (5 dan 6 tahun) dan sisanya tidak mengerti sama sekali (3, 4, 5, dan 6 tahun). Surga dan neraka adalah tempat terindah dan tempat terburuk (3, 5, dan 6 tahun). Empat anak yang tidak tahu keduanya (3, 4, dan 5 tahun) dan satu anak mengatakan surga di telapak kaki ibu (6 tahun). Malaikat dan setan digambarkan seperti manusia baik dan jahat menyerupai hantu oleh tiga anak (3, 4, dan 6 tahun) sisanya tidak tahu malaikat dan tidak tahu keduanya. Kematian digambarkan orang meninggal, tidur dan tidak bergerak oleh tujuh informan (3, 4, 5 dan 6 tahun) sisanya tidak tahu (3 dan 5 tahun). Dan hari kiamat merupakan musibah dan bencana alam oleh lima anak (3 dan 6 tahun) sisanya tidak tahu.

Faktor yang mempengaruhi interpretasi anak terhadap agama antara lain pengalaman, orang tua, guru, lingkungan, dan televisi. Hasil pemikiran pribadi anak itu sendiri menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi

interpretasi-interpretasi agama di atas akan tetapi faktor tersebut samar dan tidak terlalu signifikan pengaruhnya terhadap interpretasi agamanya

Berdasarkan rentang usianya menurut teori perkembangan Piaget, seluruh informan ada di tahapan pra-operasional lengkap dengan karakteristiknya yang memiliki dunianya sendiri, pemikirannya konkret yang masih sangat egosentris, berfikir dengan sudut pandangnya sendiri, dan tidak menerima perspektif orang lain. Meski demikian hasil penelitian menunjukkan informan justru ada di tahapan konkret operasional (usia 7-11 tahun) di mana anak bisa berfikir rasional, hal ini bisa dilihat dari beberapa anak dari hasil penelitian di atas.

Tahapan perkembangan berfikir informan mengalami kemajuan seiring dengan pengalaman, ilmu pengetahuan dan pemahaman yang diberikan. Hasil penelitian ini mendukung teori-teori yang ada namun juga tidak, ini disebabkan karena ada informan yang berada dibawah tahapan dan ada yang telah melampaui tahapan tersebut.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, sudah barang tentu informasi yang diperoleh tidak terlalu dalam, sehingga akan lebih lengkap jika menggunakan pendekatan fenomenologi yang sesungguhnya di mana peneliti mengikuti mengamati kegiatan informan baik di rumah ataupun di sekolah serta melakukan wawancara secara berkala untuk memperoleh hasil yang akurat karena terkadang informan memiliki jawaban yang berbeda jika dilakukan di waktu dan tempat yang berbeda.

2. Penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi, namun sayangnya penulis hanya mengobservasi (pasif), sehingga tidak terlalu banyak kontak dengan informan. Akan lebih jika peneliti berikutnya mampu ikut serta dalam kegiatan bermain dan belajar anak agar peneliti jauh lebih mengetahui bagaimana anak itu sebenarnya, dengan demikian hasil penelitiannya pun jauh lebih lengkap lagi.
3. Orang tua dan orang dewasa disekitar anak seharusnya tidak lelah menjawab dan berani mengatakan pada anak yang sebenarnya tentang aspek agama yang cenderung bersifat abstrak seperti dengan mengatakan bahwa 'Tuhan tidak seperti manusia' atau apapun itu. Karena pada dasarnya anak menerima apapun yang diinformasikan padanya. Faham tidaknya anak terhadap informasi tersebut nantinya akan ditunjukkan anak dengan sendirinya.
4. Orang tua, guru, maupun orang dewasa disekitar anak hendaknya memberikan pemahaman yang baik dan tepat terkait dengan pengetahuan yang dinilai berat, rumit maupun abstrak mampu membantu anak untuk memperoleh pengalaman baru dan membantu anak untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut hingga memudahkan anak dalam memperoleh kecerdasan kognitifnya, termasuk juga dengan memberi ruang bagi anak untuk mengeksplor lingkungannya seluas-luasnya dan sebaik-baiknya serta memenuhi rasa ingin tahunya dengan mengatakan dengan jujur. Karena apa yang tertanam di usia dini ini akan sangat mempengaruhi interpretasinya di usia dewasa kelak.

5. Sekolah yang baik adalah sekolah yang dapat memfasilitasi anak untuk memperoleh apa yang dibutuhkannya termasuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan abstrak berkenaan dengan agama. Penulis merekomendasikan sekolah yang menyemestakan agama tanpa menyampingkan agama pribadi anak dan guru. Dengan begitu anak akan melihat perbedaan dan belajar bertoleransi. Orang tua dan guru dan bekerjasama untuk tetap memberikan kebutuhan beragama anak sesuai agamanya seperti meminta guru yang beragama sama untuk membantu anak berdoa sesuai ajaran agama setelah berdoa sesuai kesepakatan sekolah.
6. Sekolah RA pun dapat memfasilitasi anak untuk memperoleh apa yang dibutuhkannya termasuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan abstrak berkenaan dengan keberagaman beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan beragam agama dengan penjelasannya baik dengan gambar, cerita, film, video ataupun melakukan kunjungan ke rumah ibadah lainnya. Tentu saja dengan tetap menguatkan ajaran agama Islam setelah melakukan kunjungan tersebut. Dengan demikian anak tidak akan kehilangan arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Britton, Lesley. 1992. *Montessori Play Group and Learn a Parents Guide to Porposeful Play From Two to Six*. New York: Crown Publishers, Inc
- Davies, Paul. 2002. *Tuhan, Doktrindan Rasionalitas (Dalam Debat Sains Kontemporer)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Djiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fadlillah, M. 2013. “Pengembangan Permainan Monraked Sebagai Media untuk Menstimulasi Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini”, *Tesis* tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Gunarsa, Singgih D.2011. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* . Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hasan. Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Khalfan, Mohamed A. 2004. *Anakku Bahagia Anakku Sukses*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Kumuwanti, Nike. 2008. “Agama dan Nelayan (Studi Konstruksi Sosial tentang Makna Agama bagi Nelayan di Desa Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan)”, *Tesis* tidak diterbitkan. Yogyakarta: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Maizida, Karlina. 2010. *Anak–Anak dan Agama: Siswa Sekolah Islam Berbicara Tentang Konsep-Konsep Agama (Studi Kualitatif Di SD Muhammadiyah Karangwaru)*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta
- Maliki, Zainuddin. 2006. *Agama Rakyat Agama Penguasa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Montessori, Maria. 2008. *TheAbsorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap* (Terj) Dariyanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulat, Tri. 2012. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini Pada PAUD Berbasis Agama dan Umum (Studi Kasus di TK Aisyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah, dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta)”,*Tesis* tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nyhof, Melanie A. 2009. *Wednesday Forum CRCS-ICRS UGM* dengan judul “Tuhan dalam Perspektif anak-anak di beberapa TK dan SD di Yogyakarta”. Yogyakarta: CRCS UGM Yogyakarta
- Paloutzian, Raymond F. 1996. *Invitation to the Psychology of Religion*, Second Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Papalia, Diane E., dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Trj). Jakarta: Kencana
- Piaget, Jean dan Barbel Inhelder. 2010. *The Psychology of the Children (Psikologi Anak)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan
- Ramayulis. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Salkind, Neil J. 2009. *Teori-Teori Perkembangan Manusia; Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi* (Trj) M. Khozim . Bandung: Nusa Media
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Spilka, Bernard. 2003. *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. New York: The Guilford press
- Subandi. 2000. *Analisis Penelitian-Penelitian Religuitas di Fakultas Psikologi UGM*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Sumiyati. 2011. “Analisa Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta”, *Tesis* tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- S, Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Wulff, David M. 1997. *Psychology of Religion Classic and Contemporary Views*. New York: Wiley
- Yaqin, Haqqul. 2009. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Elsaq Press

Jurnal

Amin Abdullah, “Keimanan Universal Di Tengah Pluralisme Budaya Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama”, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulum Qur’an*, Nomor 1, Vol. IV, Tahun 1993

David Elkind. *The Origins of Religion in the Child*, dalam *Review of Religious Research* Vol. 12 No 1 Tahun 1970





LAMPI RAN - LAMPI RAN

PANDUAN WAWANCARA

1. Agama

- a. Apa agamamu?
- b. Apa agama itu?
- c. Siapa yang membuat agama?
- d. Mengapa kamu beragama itu?

2. Tuhan

- a. Siapa Tuhanmu?
- b. Seperti apa Tuhan itu?
- c. Tuhan ada di mana? Di mana rumah Tuhan?
- d. Apa yang dilakukan Tuhan di sana?

3. Ibadah dan Dosa

- a. Apa ibadah itu?
- b. Pernahkah kamu ibadah? Untuk apa?
- c. Seperti apa ibadahmu?
- d. Pernahkah kamu berdoa?
- e. Doa yang kamu ucapkan seperti apa? Untuk apa?

4. Pahala dan Dosa

- a. Pernah dengar pahala dan dosa?
- b. Apa itu pahala dan apa itu dosa?

5. Surga dan Neraka

- a. Apa itu surga dan neraka?

- b. Di manakah letaknya?
- c. Seperti apa surga dan neraka itu?

6. Malaikat dan Setan

- a. Apa itu malikat dan setan?
- b. Seperti apa bentuknya?
- c. Apakah mereka berdoa?

7. Kematian

- a. Pernahkah melihat orang yang sudah meninggal? Apa yang kamu rasakan?
- b. Seperti apakah orang yang sudah meninggal itu?
- c. Apa yang terjadi dengan orang yang sudah meninggal?

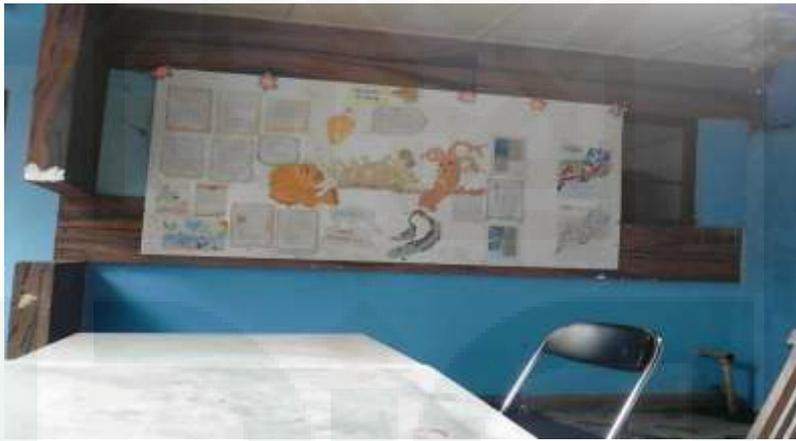
8. Hari Kiamat

- a. Apa itu kiamat?
- b. Seperti apa kiamat itu?

PEDOMAN PENGAMATAN

1. Mengamati kondisi fisik atau sarana dan prasarana yang terdapat di TK
2. Mengamati proses kegiatan anak selama di TK secara umum
3. Mengamati aktifitas bermain sambil belajar anak secara umum
4. Mengamati aktifitas guru dalam kegiatan bermain dan belajar secara keseluruhan
5. Mengamati setting pembelajaran
6. Mengamati kondisi anak saat pembelajaran
7. Mengamati interaksi anak

FOTO HASIL OBSERVASI











HASIL INTERVIEW

Narasumber : Aji (Bapak) Anya (4 tahun, seluruh nama narasumber disamarkan)

Waktu pelaksanaan : 17 April 2013, 10:21:16

Lokasi : di Ruang Tamu RC

Peneliti : Kalo boleh tahu agama aji apa?

Aji : Hindu

Peneliti : Kalo istri?

Aji : Hindu juga

Peneliti : Bagaimana penerapan penerapan agama atau konsep konsep agama yang diberikan ke anak seperti apa?

Aji : Dasarnya sih mbak. Dasar-dasar kayak sembayang 3x, sama saling menghormati

Peneliti : Pernahkah anak aji bertanya seperti apa sih Tuhannya?

Aji : Sering mbak. Penerapannya ke dirinya sendiri dulu, seperti waktu Anya belum lahir sampai Anya lahir. Jawaban Anya sendiri Cuma “ooo, kayak gitu y ji?” Anya terkesan seperti main-main, karena pikirannya masih sangat polos dan sederhana. Saya sendiri masih belum berani memberikan yang berat-berat mbak. Tapi kalo bertanya Tuhan itu sering mbak, “Tuhan itu siapa sih?”. Dia juga sering tanya kalo pas liat TV ada gambar Yesus. Dia bilang “ooo itu Tuhannya Cleo ya?”. Anya juga pernah tanya waktu liat ka’bah, ya saya Cuma bilang “itu rumah Tuhan”. “oooo rumah Tuhan ya ji?” “Iya rumah Tuhan”. Mungkin dari bentuk. Kalo Tuhan itu kan g berbentuk gimana ngomonginnya? Dia kan anak kecil. Jadi saya mengenalkan kalo Tuhannya Anya di Pura. Komentarnya, “Ini rumahnya Tuhan ya?” kan dia harus melihat langsung bentuk. Ya kalo kita bilangin Tuhan, ya gimana bentuk Tuhan. “Tuhan itu kayak orang y ji?” “Ya, saya gituin”. Ya kalo saya ngasih tau Tuhan seperti kita kan gak mungkin mbak. Gimana bentuk Tuhan. Wah, gimana ni? Untungnya di sini kan prural kan mbak, diajari juga yang kristen yang muslim, memang dikenalkan juga. Kan dirumah dia istilahnya gampang juga, untuk ngajarinnya gimana.. agamanya gimana, paling sama menghormati itu mbak, kasih sayang sesama gitu j. Kalo bertanya

itu sering kok mbak. “kok temenku berdoanya begini? (sambil menirukan tata cara doanya orang nasrani), kan tetangga juga ada pake tutup juga pasti mau sembayang. Apa itu mbak namanya? Yang nutup kepala? (bahasa tubuhnya mencoba menggambarkan layaknya jilbab) “Jilbab? Kerudung?” “Me... me.. mu.. mukena? apa mba? “ooo,, mekena”. Ibunya kan pas mau jemur pakaian kan panas, kan pake handuk di kepala. “OO, ibu mau sholat ya?” mungkin kan dia sudah mengenal agama. Dia ngerti kok mbak antara Katolik, Kristen, Islam dan Hindu. Paling ya Cuma itu mbak ngenalannya, kalo lebih mendalam saya gak berani ngasihnya mbak. Mungkin dia belum siap kan mbak. Nanti kan dia belajar di sekolah. Ooo, temennya begini.. ya biarin aja. Kalo untuk soal agama sih saya gak terlalu dlu mbak yang penting dia mengerti temennya gini, berkasih sayang.. sudah. Kalo untuk mendalam ya nanti kan mbak, mungkin mulai SMP, SMA. Sudah mengerti baik dan buruk.

- Peneliti : Berarti dia sudah mengerti kalo dia beragama Hindu?
- Aji : Iya dia sudah mengerti. Sama agama temennya juga ngerti.
- Peneliti : Kalo untuk kitab sucinya gitu?
- Aji : Belum
- Peneliti : Kalo dosa dan pahala?
- Aji : Ha itu, kalo menyinggung soal dosa gak pernah mbak. Lebih ke itilah ini baik g? Ha, gitu ja. “Kalo mukul temen itu baik g?” saya kembalikan ke dia ja mbak. “Kalo Anya dipukul temen seneng ga?” kalo saya kasih tau dosa, dia ini belum mengerti dosa itu apa. Paling dia kenalnya salah dan benar j, kalo kita mukul bener g? Salah ga? Gitu ja mbak kalo dosa apa gak belum.
- Peneliti : Pernah gak dia tanya soal setan atau mkhluk-makhluk yang halus?
- Aji : Sering. Kalo Anya mulai dari umur 3 tahun mungkin inderanya kuat, tapi masuk umur 4 tahun sudah mulai berkurang. Dari umur 3 tahun. “Anya ngomong sama siapa?” “Temen” ya bilanganya temen. Sama liat pocong itu crita dia mbak. “Ji, tadi aku liat orang lompat-lompat orangnya gini, pake kain putih, ininya diiket” (sambil nggambarkan lewat gerak tubuh dengan memeragakan tangan di atas dada dan memvisualisasikan atribut yang ada diatas kepalanya). Dia kan belum mengenal itu apa. “Itu apa ya ji? Itu hantu ya ji?” padahal kami dirumah gak pernah kasih nonton TV makanya saya bingung, ini dari mana dapetnya. Berarti dia sudah mengerti kalo hantu itu ada. Kalo dah malem dia pasti tanya, nanti

ada hantu gak di sana. Sudah biasa waktu umur 3 tahun dia ngomong sendiri bukan imajinasi. Pas ngajak nganter ibunya ke SADAR ngajar tari juga dah hampir maghrib juga itu mbak. Saya ajak duduk, perasaan saya dah gak enak itu mbak, karna dah agak maghrib juga saya ajak masuk trus dia crita “Tadi pas di depan tadi ada ini ini ini, ya itu yang saya bilang tadi yang diiket itu, yang dia bilang lompat-lompat”. Saya memang sudah punya perasaan gak enak. Jadi sekarang dia jadi sering suka nonton tv kayak dunia lain sama film-film horor gitu.

- Peneliti : Kalo konsep malaikat sendiri ji?
Aji : Belum, belum saya tunjukkan
- Peneliti : Tapi kalo di agama Hindu sendiri ada itu ji?
Aji : Ada mbak ada, tapi belum saya sampaikan. Kalo di Hindu bukan malaikat tapi Dewa-Dewa. Belum masuk kesana saya mbak. Dia juga belum pernah bertanya.
- Peneliti : Kalo untuk konsep surga dan neraka pernah aji sampaikan?
Aji : Belum mbak, belum pernah. Saya masih masuk ke bener dan salah. Saya sih masih dasar-dasar ja mbak. Kasih sayang, saling menghormati, dan sembahyang.
- Peneliti : Kalo Anya sendiri pernah tanya soal surga dan neraka belum ji?
Aji : Gak pernah tanya mbak. Mungkin karena di sekolah belum disampaikan jadi gak pernah tanya lagi dirumah. Mungkin klo di sekolah sudah menyinggung tema apa biasanya sampai rumah ditanyakan lagi. Klo ini apa ji, klo ini apa ji. Ya waktu di sekolah disampaikan agama temennya itu samapai di rumah dia bilang lgi kayak “kalo orang muslim kyk gini ya sembayangnya (sambil menirukan gerakan sholat) ?” klo seno gini ya ? (sambil menirukan gerakan sembayang orang nasrani)”. Oo, berarti dia sudah mengenal agama-agama. Biasanya terus samapai dirumah dipertanyakan lagi.
- Peneliti : Berarti baru sebatas baik dan buruk, saling menghormati, kasih sayang?
Aji : Iya mbak, masih baik dan buruk, saling menghormati, kasih sayang, dasar-dasarnya aja mbak. Kan dia masih suka berimajinasi jdi masih belum bisa dikasih tau yang berat-berat gitu. Sama sembayang.
- Peneliti : Itu selalu diterapkan tiga kali ji?
Aji : Gak, kalo dia saya ajarkan tiap sore di rumah. Kecuali hari raya, purnama ke Pura. Sudah lengkap dengan pakaian ke Pura dengan kebaya, dll. Kalo di rumah dia pake pakaian biasa. Kalo

mantranya kan ada sampai 6 bait dia Cuma yang pertama dulu. Kalo yang dasar kan memang itu tapi diulang 3 kali dan sudah bisa. Saya gak ngajarin bacaan mantranya, mungkin karna dia sering denger kalo waktu dia mau tidur saya ucapkan itu biar dia denger biar dia masuk dulu. Dia sudah bisa baca mantra itu sejak umur 3.5 tahun mbak.



Narasumber : Krisna (3 tahun kelas PG)

Waktu pelaksanaan : 10 Mei 2013, 12:19:04

Lokasi : Ruang Tamu RC

- Peneliti : Namanya siapa? Umur berapa?
- Krisna : Krisna, 3 tahun tapi kata mbak Tika yang satunya mau 4 tahun.
- Peneliti : Krisna, kita ngobrol sebentar ya. Apa sih agamanya Krisna?
- Krisna : Mmm.. (*Krisna bingung dengan maksud pertanyaan tersebut. Edukator mencontohkan kalau dirinya beragama Katolik sembayang ke Gereja.*) itu namanya sholat. Kadang di masjid kadang di rumah.
- Peneliti : Mmm.. kalo Islam, Krisna tau gak?
- Krisna : Aku tau Islam, Islam itu namanya sholat, kalo Cello itu agamanya Kristen ke Gereja
- Peneliti : Tuhannya Krisna siapa?
- Krisna : *Krisna berfikir, kemudian berkata, "Tuhan? Mmm.."* Krisna diam sesaat sambil berfikir.
- Edukator : Tuhan itu yang menciptakan manusia, na.. kalo Tuhan ku namanya Yesus, Kalo Tuhannya Krisna? (*edukator membantu menjelaskan*)
- Krisna : Tuhannya mama...
- Edukator : Mungkin karna Krisna taunya dia lahir dari ibunya, mbak
- Peneliti : (*Penulis mengganti istilah Tuhan dengan Allah*), Kalo Allah tau gak, Krisna?
- Krisna : Tau, aku tau. Allah itu adanya di lumba-lumba, aku pernah liat di TV sama mama. Allah ada di CD lumba-lumba.
- Peneliti : Menurut Krisna, Allah itu seperti apa?
- Krisna : Mmm... Allah itu seperti orang.
- Peneliti : Seperti orang? Mm... menurutmu laki-laki apa perempuan, Krisna?
- Krisna : Allah itu laki-laki badannya besar kayak *Little Krishna*
- Peneliti : Sebesar apa?
- Krisna : Ya pokoknya besar, mm... 7 meter pokoknya
- Peneliti : Trus Allah ngapain aja?
- Krisna : Mmm... gak tau
- Peneliti : Kalo rumahnya Allah di mana?
- Krisna : Yaa... di CD lumba-lumba
- Peneliti : Tadi kan Krisna bilang kalo Allah itu besarnya 7 meter, trus menurutmu kalo sama transformer menang siapa?
- Krisna : Ya menang transformer

Peneliti : Mmm.. jadi menang transformer. Eh, tadi kan Krisna bilang tu kalo agamanya Krisna itu sholat. Apa to sholat itu?

Krisna : Sholat itu di rumah, di masjid. Aku suka ikut di rumah. Sama papa juga ke masjid. Katanya kalo sholat gak boleh berisik, ngomongnya pelan-pelan.

Edukator : Eh, jawab dulu pertanyaannya mbak Tika tadi. Sholat itu apa? Sholat itu berdoa.

Peneliti : Doanya kayak apa? Kayak yang di RC apa yang di rumah?

Krisna : Ya di RC di rumah juga.

Peneliti : Kenapa Krisna sholat?

Krisna : Sholat kan berdoa, biar kakinya gak sakit.

Peneliti : Oo.. kalo gak mau kakinya sakit, mesti berdoa ya?

Krisna : Iya.

Peneliti : Trus, Krisna tau pahala gak?

Krisna : Ada di lagu-lagu, aku pernah denger

Peneliti : Trus apa lagi?

Krisna : Enggak tau

Peneliti : Kalo dosa?

Krisna : Itu motong jalan, nyalip orang, sama jalan dihancurin pake alat berat.

Peneliti : Apa lagi?

Krisna : Udah. Enggak tau lagi.

Peneliti : Krisna tau surga enggak?

Krisna : Surga dibersama teman-temannya, di sana tempatnya enak

Peneliti : Trus apa lagi?

Krisna : Sudah

Peneliti : Kalo neraka?

Krisna : Neraka itu jauh di sana, dalemnya manusia

Peneliti : Ada apinya ga? Tempatnya enak enggak sih?

Krisna : Enggak ada apinya. Tempatnya mengerikan, enggak enak

Peneliti : Krisna tau malaikat?

Krisna : Tau, itu namanya malaikat maut Khanza, itu namanya manusia namanya Krishna. Khanza jahat suka memburu Krishna pake burung raksasa gigi tajam namanya Kartasula.

Peneliti : Krishna yang biru itu ya?

Krisna : Iya, warnanya biru

Peneliti : Kalo setan apa?

Krisna : Setan itu dari kodok raksasa matanya merah badannya besar, jahat kayak malaikat maut

Peneliti : Pernah liat orang meninggal?

Krisna : Pernah. Aku enggak takut. Aku pernah pura-pura mati

Peneliti : Pura-pura mati gimana?

Krisna : Ya pura-pura mati. Kan aku gak mau nurut dimarahi trus pura-pura mati. Diem di kamar pura-pura mati. Orang mati gak bisa gerak, gak bisa bermain, dikuburan, jadi tulang.

Peneliti : Oya? Tau dari mana, Krisna?

Krisna : Mama yang bilang

Peneliti : Kalo menurutmu, nanti kalo aku sudah mati aku ke mana? Ngapain aja?

Krisna : Jauh, di tanah, dikubur, gak bisa kemana-mana, tempatnya gelap, otaknya sakit kepalanya sakit kata mama gitu

Peneliti : Kalo kiamat menurutmu apa?

Krisna : Kiamat itu piano rusak. Aku rusak pianonya trus mas teriak kiamat gitu. Aku pecahin gelas, airnya tumpah itu juga kiamat soalnya nanti mama marah, kalo ditutupin kain gak jadi kiamat, mama gak jadi marah.

Peneliti : Emang mas teriak kiamat gitu?

Krisna : Iya, pas pianonya rusak, mas lari trus bilang “wah kiamat” gitu kok, trus aku lari.

Peneliti : Yap, ngobrolnya selesai, Krisna. Terimakasih banyak ya.

Krisna : Iya. Sama-sama



Narasumber : Hesa (3 tahun 10 bulan kelas PG)

Waktu Pelaksanaan : 26 April 2013, 09:47:18

Lokasi : Rumah Hesa

- Peneliti : Hesa, kita ngobrol sebentar boleh?
Hesa : Boleh, (*sambil bermain sampai wawancara selesai*)
Peneliti : Terimakasih, Hesa
Hesa : Iya
Peneliti : Agama Hesa apa sih?
Hesa : (*Dengan tegas dan tanpa ragu-ragu Hesa langsung menjawab singkat*) "Katolik
Ibu Hesa : Kalo om Suryo agamanya apa?
Hesa : (*Sambil terus bermain Hesa menjawab pasti*) Kristen
Peneliti : Eh, kemaren itu aku sempat denger dari Bunda, katanya Hesa pingin Kristen ya?
Hesa : Iya
Peneliti : Kenapa?
Hesa : Ya gak papa, gak papa to? Kan boleh. Kan semua orang boleh berbeda.
Peneliti : Iya boleh kok, aku cuma tanya aja Hesa. Kalo Tuhannya Hesa siapa?
Hesa : Tuhan Yesus
Peneliti : Tuhan Yesus itu kaya apa?
Hesa : Tuhan Yesus itu kayak bobo', cowok disalib yang nyalib itu tentara Roma. Tuhan Yesus bau gak pake baju gak pernah mandi, aku gak mau soalnya Tuhan Yesus bau
Ibu Hesa : Gini mbak, Hesa itu liat patung salib Tuhan Yesus kan pas gak pake baju. Orang yang gak pake baju itu biasanya banyak kringetnya, kalo banyak keringetnya gak pernah mandi dan orang yang gak pernah mandi itu bau
Peneliti : Ooo... itu to. Tadi kata Hesa, Tuhan Yesus disalib? Tau gak kenapa disalib?
Hesa : Aku pernah liat waktu di Gereja. Tuhan Yesus bawa salib gede banget, banyak darah yang nyalib tentara Roma, tentara Roma itu gak baik. Mmm... kata Bunda Tuhan Yesus di salib karena Tuhan Yesus sayang Hesa.
Peneliti : Terus, menurut Hesa, Tuhan Yesus itu ada di mana?
Hesa : Ada di Gereja. Di rumah juga ada. Itu (*sambil nunjuk patung Yesus di salah satu ruangan*)
Peneliti : Kalo rumahnya Tuhan Yesus di mana?
Hesa : Mmm... di Gereja. Eh, di langit... jauh... sana...
Peneliti : Terus, kira-kira ni menurutmu, Tuhan Yesus ngapain aja di atas sana?
Hesa : Ngeliatin Hesa ikut *Sunday School* apa gak, mm... jagain Hesa sama ngabulin doanya Hesa
Peneliti : Hesa, suka ikut sembahyang ke gereja gak?

Hesa : Aku suka ke gereja. Suka nyium salib, suka nyanyi puji-pujian juga.

Peneliti : Kenapa suka nyium salib sama nyanyi?

Hesa : Karena suka sendiri aja

Ibu Hesa : Coba mbak tanyain, Hesa suka ikut *Sunday School* gak?

Peneliti : Eh, Hesa suka ikut *Sunday School*?

Hesa : Enggak, aku gak suka ikut. Enggak suka pokoknya.

Peneliti : Oke deh. Nah, Hesa kalo berdo'a gimana?

Hesa : Do'a ke Tuhan Yesus?

Peneliti : Iya, kalo do'a sama Tuhan Yesus gimana do'anya?

Hesa : Gini (mencontohkan dengan gerakan tangan) trus berdo'a, 'Tuhan Yesus, berkatilah aku, jadikan aku anak Tuhan Yesus'. Tapi aku enggak mau jadi anak Tuhan Yesus, Tuhan Yesus bau enggak mandi

Peneliti : Kalo mau makan do'anya gimana?

Hesa : Ya Tuhan, berilah rahmatMu pada makanan ini, amin" (seperti yang di RC).

Peneliti : Kalo mau tidur suka berdo'a juga? Do'anya apa?

Hesa : Iya berdo'a sebelum tidur bilangnya, 'Ya Tuhan, jadikan istirahatku nyenyak, amin'

Peneliti : Hesa tau pahala sama dosa gak?

Hesa : Apa? Pahala? Dosa? Enggak, aku enggak tau. Aku belum dikasih tau, gak pernah denger juga.

Peneliti : Kalo surga dan neraka menurutmu apa?

Hesa : Enggak tau, aku enggak tau

Peneliti : Hesa, malaikat itu seperti apa?

Hesa : Malaikat itu baik kayak Santa Clause juga baik, suka ngasih mainan, mobil-mobilan sama tempat bekal.

Peneliti : Kalo setan?

Hesa : Enggak tau

Peneliti : Hesa pernah liat orang meninggal?

Hesa : Belum

Peneliti : Menurutmu, kalo aku mati aku ke mana ya?

Hesa : Enggak tau

Peneliti : Kalo kiamat apa ya Hesa?

Hesa : Enggak tau

Peneliti : Oke Hesa, ngobrol-ngobrolnya sudah selesai ni, terimakasih banyak ya.

Hesa : Iya, sama-sama

Narasumber : Anya (4 tahun kelas PG)
Waktu Pelaksanaan : 10 Mei 2013, 10:24:16
Lokasi : Ruang Tamu RC

Peneliti : Ini Anya ya?
Anya : Iya
Peneliti : Agamanya Anya apa?
Anya : Hindu (*sambil sedikit menunduk*)
Peneliti : Menurutmu, agama itu apa?
Anya : Mmm.. agama itu Hindu (*dengan sedikit berfikir*)
Peneliti : Kalo Hindu menurutmu apa?
Anya : Hindu itu Bali. Eh gak tau deng. Mm..iya Hindu itu Bali, tapi gak tau ya
Peneliti : Tuhannya siapa?
Anya : Gak tau
Peneliti : Tuhan itu ada gak?
Anya : Ada
Peneliti : Tuhan itu kayak apa?
Anya : Gak tau. Eh doa mau makan bersama ada Tuhan
Peneliti : Anya suka ikut sembahyang?
Anya : Aku sembahyangnya di rumah, gini (*sambil memperagakan*).
Pake bunga putih, merah sama hijau juga
Peneliti : Kalo berdoa, Anya doanya sama gak sama yang di RC?
Anya : Enggak, beda sama RC. Aku udah hafal mantra sampe satu bait
Peneliti : Oya? Trus mantranya yang baca kapan?
Anya : Dibaca tiap hari Cuma buat sembahyang, tiap malem selesai mandi
Peneliti : Dibaca tiga kali ya?
Anya : Enggak, aku bacanya satu kali, kan masih kecil
Peneliti : Trus kalo di pura?
Anya : Aku suka ke pura, sembahyang nari. Suka bantuin Ibu ngebanten juga, kalo siang juga suka om om
Peneliti : Kenapa Anya berdoa dan sembahyang?
Anya : Biar aku tau Bali
Peneliti : Anya tau tentang pahala sama dosa?
Anya : Belum, aku belum pernah tau
Peneliti : Anya, menurutmu surga dan neraka itu apa?
Anya : Mmm... aku enggak tau...
Peneliti : Anya tau malaikat?
Anya : Enggak tau. Belum pernah dengersolnya
Peneliti : Kalo setan?
Anya : Aku takut sama setan liat di TV.
Peneliti : Setan itu terbuat dari apa?
Anya : Terbuat dari orang, mukanya suka kaya hantu. Suaranya hihhi
Peneliti : Kalo setan itu ngapain aja?

Anya : Suka nyuri-nyuri orang
Peneliti : Setan berdoa enggak?
Anya : Enggak, setan enggak suka berdoa
Peneliti : Setan sama hantu sama enggak?
Anya : Sama.
Peneliti : Pernah liat orang meninggal?
Anya : Pernah
Peneliti : Orang yang sudah meninggal itu gimana sih? Dia ngapain aja ya?
Anya : Orang meninggal di kuburan, itu juga suka kabur ke rumah orang lain. (*tiba-tiba Anya berkata*) Tuhan itu sudah meninggal, aku liat di bali sekarang di kuburan. Tuhan itu cowok, ada jenggotnya ya Tuhan itu kakek. Kakekku sudah meninggal
Peneliti : Kalo kiamat?
Anya : Kiamat? Mmm... enggak tau, belum dikasih tau Aji



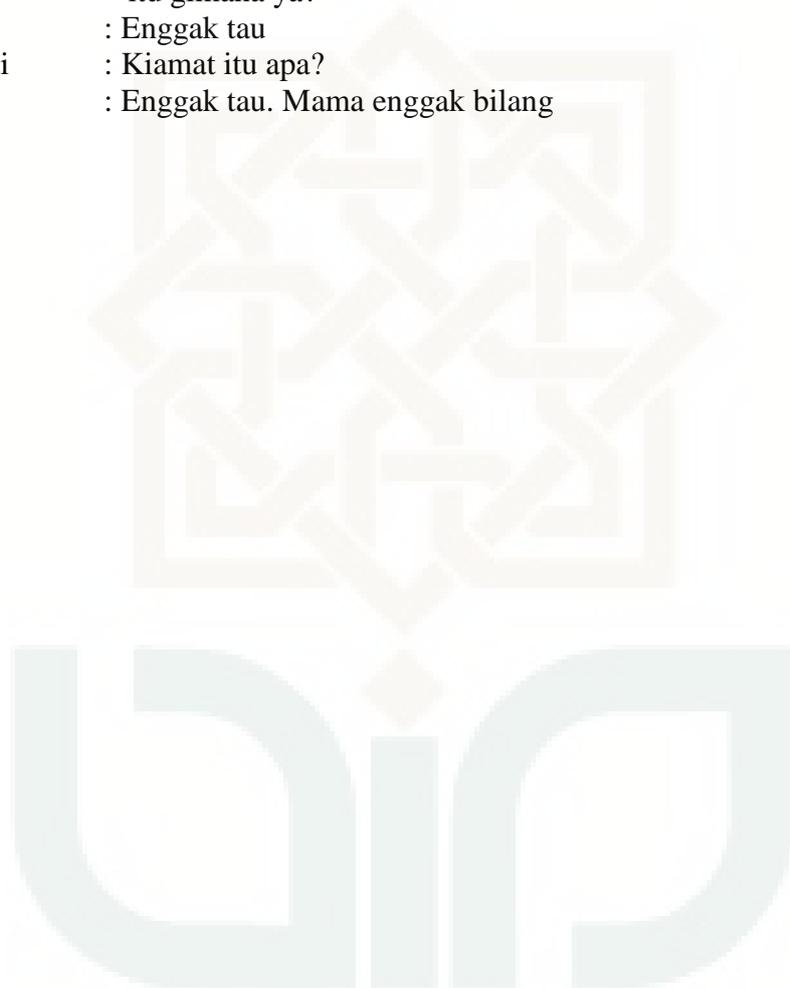
Narasumber : Ola (5 tahun, kelas TK Kecil)

Waktu pelaksanaan : 14 Mei 2013, 10:41:15

Lokasi : Ruang Tamu RC

Peneliti : Halo Ola, kalo boleh tau ni, agamanya Ola apa?
Ola : Agamaku Kristen, kayak mama. Papaku Budha.
Peneliti : Emang, kalo Kristen ngapain aja?
Ola : Aku suka ke Gereja tiap minggu pagi sama mama. Di sana ya Cuma duduk-duduk aja gak nyanyi.
Peneliti : Di rumah ada tempat sembahyang Ayah kan? Trus suka ikut sembahyang sama Ayah ga?
Ola : Iya di rumah ada tempat sembahyangnya ayah. Dulu suka ikut tapi sekarang gak pernah
Peneliti : Kalo Tuhannya Ola siapa?
Ola : Tuhanku Tuhan Yesus
Peneliti : Tuhan Yesus itu menurutmu seperti apa? Apa seperti manusia?
Ola : Gak, Tuhan Yesus gak seperti manusia
Peneliti : Trus kayak apa dong? Besar apa kecil?
Ola : Ya pokoknya gak kayak manusia. Tuhan Yesus itu besar. Ah, gak tau bingung
Peneliti : Rumah Yesus di mana?
Ola : Gereja
Peneliti : Tuhan Yesus di sana ngapain aja?
Ola : Gak tau
Peneliti : Ola suka sembahyang di gereja?
Ola : Suka ke gereja minggu pagi
Peneliti : Di sana ngapain aja?
Ola : Cuma duduk-duduk aja
Peneliti : Cuma duduk? Gak ikut nyanyi?
Ola : Enggak, Cuma duduk
Peneliti : Trus sembahyangnya gimana?
Ola : Ya sembahyang
Peneliti : Tangannya gimana?
Ola : Gini (sambil memperagakan)
Peneliti : Ooo... lhoh, gak pake tanda salib?
Ola : Enggak, kan Kristen
Peneliti : Kalo berdoanya Ola gimana? Kayak yang di RC? Suka berdoa kan?
Ola : Mmm... kadang pake kayak yang di RC, kadang pake yang di rumah tapi kadang-kadang dua-duanya
Peneliti : Kenapa sih, Ola berdoa dan sembahyang?
Ola : Mmm... enggak tau
Peneliti : Kalo pahala sama dosa, tau?
Ola : Enggak, enggak pernah tau. Emang apa itu dosa sama pahala?

Penelit : Apa sih surga dan neraka menurutmu?
Ola : Aku enggak tau surga sama neraka
Peneliti : Tau malaikat dan setan?
Ola : Mama belum ngasih tau
Peneliti : Ola pernah liat orang yang sudah meninggal?
Ola : Belum
Peneliti : Menurutmu, orang yang sudah meninggal itu gimana ya?
Ola : Enggak tau
Peneliti : Kiamat itu apa?
Ola : Enggak tau. Mama enggak bilang



Narasumber : Chika (5 tahun, TK Kecil)

Waktu Pelaksanaan : 14 Mei 2013

Lokasi : Ruang Tamu RC

Ibu Chika : *Chika agamane opo? Nek Ibu agamane kan Islam, nek Chika opo? (pertanyaan diajukan dihadapan peneliti)*

Chika : *Nek agamaku Katolik. Ra popo to Bu?*

Ibu Chika : *Yo, ora popo*

Peneliti : *Chika agamane opo?" (Pertanyaan diajukan dilain hari)*

Chika : *Agamaku Islam koyo Ibuku*

Peneliti : *Tuhanmu sopo?*

Chika : *Tuhanku yo Tuhan*

Peneliti : *Nek Allah ngerti gak?*

Chika : *Allah? Embuh, bingung aku*

Peneliti : *Nek menurutmu Tuhan ki koyo opo? Opo koyo uwong, opo koyo opo, Ka?*

Chika : *Mmm... ho o koyo uwong*

Peneliti : *Trus menurutmu lanang opo wedhok? Gedhe opo cilik?*

Chika : *Mmm... kethok e sih lanang. Mmm... lanang... cilik koyo aku tapi yo engko iso gedhe*

Penelitian : *Lha nek koyo uwong, berarti dhuwe omah no?*

Chika : *Ho o cen dhuwe omah, omah e ki neng langit*

Peneliti : *Neng langit? Njuk koyo opo kui omah e? tingkat ngono kae po?*

Chika : *Ora, omah e ki biasa kok, ora tingkat. Yo koyo omah biasa ngono*

Peneliti : *Trus Tuhan ngopo wae, Ka?*

Chika : *Embuh, ra ngerti aku, hahaha*

Peneliti : *Chika ngerti sholat ora?*

Chika : *Lek nek wedhok nganggo rukuh njuk seng lanang nganggo sarung kae yo?*

Peneliti : *Ho o. Lha nek Chika kerep melu sholat ora?*

Chika : *Ora ki, aku ra kulino melu sholat. Tapi yo sok sok wae, nek pas gelem wae*

Peneliti : *Nek berdoa?*

Chika : *Ho oh no, kudhu berdoa*

Peneliti : *Kok kudhu berdoa ki ben opo e Ka?*

Chika : *Lha mbuh ra ngerti, tapi kudhu*

Peneliti : *Nek berdoane koyo opo?*

Chika : *Ya berdoa, koyo lek neng RC*

Peneliti : *Nek pahala karo dosa, ngerti ora?*

Chika : *Nek pahala aku ora ngerti. Nek dosa ki nek misal e nakal kae, karo seneng e nabok i*

Peneliti : *Chika, nek surga kui opo?*

Chika : *Surga ki... mmm... ono neng ngisor, nggon e yo apik*

Peneliti : *Nek neroko pie?*

Chika : *Neroko ki... isine setan, uwong seng nakal, seng seneng nabok i, seng okeh dosane suk omah e neng neroko. Neroko ki okeh genine, pokok e medheni*

Peneliti : *Lha neroko ki ono neng ndhi to?*

Chika : *Neng ndhuwur langit*

Peneliti : *Neng langit? Berarti cerak Tuhan no?*

Chika : *Ora, adoh seko Tuhan. Yo pokok e kui*

Peneliti : *Chika, menurutmu malaikat karo setan ki opo yo?*

Chika : *Aku ngertine setan, nek setan ki medheni, rupane elek, mripate mesti ndhelok ndhuwur terus, ono tanduk e, njuk kulit e ono lek abang, putih, karo ireng, awak e gedhe, ono lek koyo kuntilanak*

Peneliti : *Njuk setan ki ngopo wae?*

Chika : *Medhen-medheni uwong nek wengi*

Peneliti : *Nek omah e neng ndhi?*

Chika : *Omah e neng neroko okeh genine*

Peneliti : *Chika wes tau ndhelok uwong sing wes meninggal?*

Chika : *Dhurung*

Peneliti : *Orang meninggal ki koyo opo to?*

Chika : *Ora ngerti*

Peneliti : *Chik, wes tau krungu kiamat dhurung?*

Chika : *Dhurung. Opo to kiamat kui?*

Narasumber : Karin (5 tahun, TK Besar)

Waktu Pelaksanaan : 8 Mei 2013, 10:17:26

Lokasi : Ruang Tamu RC

Peneliti : Agama Karin apa?
Karin : Katolik
Peneliti : Menurut Karin agama itu apa?
Karin : Agama itu ya Katolik, ke gereja. Kadang aku duduk aja berdoa, sembahyang. Aku juga ikut sekolah minggu. Waktu paskah itu banyak temen, ada orang dewasa tapi gak ikut duduk ditempatnya anak kecil-kecil yang mimpin Romo sama yang ngajar sekolah minggu
Peneliti : Kenapa Karin agamanya Katolik?
Karin : Karena Yesus bikin aku Katolik
Peneliti : Kalo yang bikin agama itu siapa?
Karin : Yesus sama Allah, Allah itu yang beragama Islam
Peneliti : Tuhannya Karin siapa?
Karin : Tuhan Yesus sama Maria
Peneliti : Ooo... Tuhannya Karin dua? Kayak apa sih bentuknya?
Karin : Iya dua. Itu kayak yang di salib di Gereja ada
Peneliti : Iya, tapi aku belum tau, Karin. Kasih tau dong
Karin : Yang satu cowok yang satunya cewek. Rambutnya ya kayak orang biasa. Ya pokoknya kayak orang biasa
Peneliti : Trus rumahnya Tuhan Yesus sama Maria di mana?
Karin : Di Gereja
Peneliti : Ngapain aja di sana?
Karin : Tuhan Yesus sama Maria di sana berdoa, mendoakan semua
Peneliti : Karin suka ikut sembahyang ke gereja?
Karin : Iya, suka ikut sembahyang
Peneliti : Kalo kegereja tiap hari apa aja?
Karin : Ya pulang sekolah atau pas libur
Edukator : Hari minggu, mbak, waktu Paskah juga
Peneliti : Di Gereja mana?
Karin : Gereja Kota Baru
Peneliti : Di sana ngapain aja?
Karin : Duduk, berdoa atau sekolah pagi (*Sunday School*) sama Paskah
Peneliti : Sembahyangnya gimana? Tangannya?
Karin : Gini (kedua tangan saling berpegangan) sama bikin tanda salib trus bilang 'Atas Nama Bapak, Putra dan Roh Kudus, amin
Peneliti : Kalo doanya sama gak sama yang di RC?
Karin : Kalo di gereja sama di rumah ya gak sama kayak yang di RC. Kalo di rumah malem-malem doanya pake Salam Maria, tapi lupa bunyinya
Peneliti : Kenapa Karin berdoa dan sembahyang?
Karin : Biar Tuhan Yesus tau aku baru ngapain, biar dilihat Tuhan Yesus sama biar dikabulin

Peneliti : Menurutmu pahala dan dosa itu apa?
Karin : Pahala itu baik, kalo dosa itu berbohong. Mbak Evi suka bilang dosa dosa gitu

Peneliti : Karin, kalo surga menurutmu apa?
Karin : Surga itu tempatnya Tuhan Yesus, orang yang berbuat baik kalo meninggal juga di situ

Peneliti : Kalo neraka?
Karin : Neraka tempatnya iblis, orang yang berdosa kalo udah meninggal di situ. Neraka itu ada di kuburan

Peneliti : Tau malaikat gak, Karin?
Karin : Enggak

Peneliti : Kalo setan?
Karin : Pernah. Tiap hari nonton film horror soalnya

Peneliti : Emang setan itu apa?
Karin : Hantu yang pura-pura, dari orang yang sudah meninggal. Sukanya nakut-nakutin orang

Peneliti : Bentuknya kayak apa to?
Karin : Dibuat kayak pake baju putih, pake rambut panjang, mukanya dicat putih

Peneliti : Rumahnya di mana?
Karin : Di hutan sama di kuburan

Peneliti : Kalo setan sama hantu sama gak?
Karin : Sama, orang-orang ngomongnya iblis, aku tau dari TV tapi juga punya lagunya, pertamanya keretanya dibuat sama Yesus trus belakangnya ada iblis. Iblis jalannya nubruk-nubruk trus pergi ke neraka

Peneliti : Menurutmu, setan itu berdo'a gak?
Karin : Enggak

Peneliti : Pernah liat orang meninggal?
Karin : Pernah

Peneliti : Takut gak?
Karin : Enggak, orang yang sudah meninggal itu diem aja. Ngapain takut?

Peneliti : Menurutmu, kalo aku meninggal, aku ke mana ya?
Karin : Kalo berdosa masuk neraka, kalo berbuat baik masuk surga

Peneliti : 'Na, kalo kiamat apa?
Karin : Enggak tau, belum pernah denger

Narasumber : Vanny (6 tahun, Kelas TK Besar)

Waktu Pelaksanaan : 7 Mei 2013, 10:03:52

Lokasi : Ruang Tamu RC

Peneliti : Agama Vanny apa?

Vanny : Hindu

Peneliti : Kenapa Vanny Hindu?

Vanny : Karena apa ya? Mmm... karena papa Hindu. Kalo mama gak tau agamanya apa

Peneliti : Terus menurutmu agama itu apa?

Vanny : Agama itu apa? Mm.. agama itu Hindu, harus sembahyang kadang di rumah kadang di pura. Pura itu ada tempatnya sendiri. Kalo di rumah ada sanggahnya di kamar atau di ruang komputer. Kalo sembahyang pake bunga warna putih, merah dan ijo (mawar merah, mawar putih dan kenanga) gini (sambil mempraktekkan gerakan sembahyang dengan menggunakan bunga tersebut)

Peneliti : Siapa Tuhannya Vanny?

Vanny : Mmm... Tuhan?

Peneliti : Namanya? Kan ada tu yang bilang Allah, Tuhan Yesus. Na, kalo Tuhannya Vanny?

Vanny : Gak tau gak pernah dikasih tau

Peneliti : Oke, tapi ni kalo menurutmu Tuhan ada berapa? Seperti apa?

Vanny : Tuhan itu cuma satu. Mmm... seperti apa?

Peneliti : Apa seperti manusia atau seperti apa?

Vanny : Enggak, gak seperti manusia, gak tau seperti apa tapi gak seperti manusia

Peneliti : Kalo gitu Tuhan ada di mana? Ngapain aja Tuhan di sana?

Vanny : Ada di atas sana. Tuhan di atas ngeliatin kita, kadang kalo ada yang ngomong didengerin sama Tuhan

Peneliti : Tuhan punya rumah gak di atas?

Vanny : Punya

Peneliti : Bentuknya gimana? Sama gak sama punya Vanny?

Vanny : Beda... enggak sama... gak tau gak tau

Peneliti : Kalo Tuhan lawan robot nih, kira-kira menang mana?

Vanny : Ya menang Tuhan, kan Tuhan baik

Peneliti : Kalo ibadahnya gimana? Sembahyangnya?

Vanny : Hindu itu harus sembahyang, ya itu kayak yang tadi. Pake bunga warna putih, merah dan ijo (mawar merah, mawar putih dan kenanga) gini (sambil mempraktekkan gerakan sembahyang dengan menggunakan bunga tersebut). Kadang bantu ibu ngebanten.

Peneliti : Baca mantra ga?

Vanny : Enggak, belum hafal

Peneliti : Tadi gimana sembahyang yang pake bunga itu?

Vanny : Bunganya dibawa satu-satu dulu, kalo gak yang merah ya yang putih dulu nanti kalo udah selesai baru tiga-tiganya langsung. Aku juga suka naruh bunganya di depan pintu kalo enggak di sanggahnya

Peneliti : Kalo doanya gimana? Sama gak sama yang di RC?

Vanny : Kalo mau makan, sama. Gini, ‘Ya Tuhan, berikanlah rahmatMu pada makanan ini, amin

Peneliti : Kalo ke pura ngapain aja?

Vanny : Kadang ada yang berdoa, sembahyang, gamel atau nari. Kalo sembahyang itu diem, gak boleh ngomong, gak boleh ketawa, nanti ada yang ngingetin, nanti doanya gak dikabulin

Peneliti : Kalo sembahyang sama doa itu ke siapa sih? Buat apa?

Vanny : Tuhan, kalo doa biar dikabulin. Kalo sembahyang gak tau buat apa

Peneliti : Vanny pernah denger pahala sama dosa belum? Apa sih itu?

Vanny : Pahala belum pernah. Mmm... kalo dosa pernah, dosa itu jahat kalo dosanya lama-lama orang enggak suka sama ntar kalo meninggal di neraka

Peneliti : Surga dan neraka itu apa sih?

Vanny : Surga itu Hawa, tempatnya enak, bagus. Kalo orang milih jalan kecil ke surga tapi kalo milih jalan yang besar ke neraka

Peneliti : Maksudnya?

Vanny : Kalo milih jalan baik ke surga, kalo milih jalan buruk ke neraka

Peneliti : Ooo... trus surga itu ada di mana?

Vanny : Surga itu di langit

Peneliti : Kalo neraka apa?

Vanny : Tempat semua kebakaran, takut

Peneliti : Maksudnya kebakaran?

Vanny : Banyak api

Peneliti : Pernah denger malaikat sama setan?

Vanny : Malaikat gak pernah denger. Kalo setan pernah. Setan baik, kalo kita gangguin dia balik gangguin, sukanya nakut-nakutin. Setan itu dari orang yang sudah meninggal

Peneliti : Kayak apa bentuknya?

Vanny : Kayak manusia tiap hari pake baju putih

Peneliti : Berdoa sama sembahyang juga gak?

Vanny : Enggak, soalnya enggak bisa gerak, tangannya cuma gini (memperagakan pocong) bisanya lompat-lompat, gak bisa lari

Peneliti : Vanny pernah liat orang yang sudah meninggal?

Vanny : Pernah, waktu uwakku meninggal aku nangis. Karena sakit, uwakku ke rumah sakit trus ada kupu-kupu banyak, kata ibuku kalo banyak kupu-kupu masuk surga

Peneliti : Kalo sudah di surga ngapain aja?
Vanny : Enggak tau ngapain aja
Peneliti : Pernah denger kiamat? Menurutmu kayak apa sih kiamat itu?
Vanny : Pernah. Kiamat itu nanti ada kebakaran, banjir, gempa, air banyak ngenain rumah-rumah, banyak yang meninggal
Peneliti : Setelah itu pada bangun lagi enggak?
Vanny : Enggak mungkin bangun lagi



Narasumber : Lala, Reza dan Ade (6 tahun, Pra-SD)
Waktu Pelaksanaan : 03 Mei 2013, 11:22:48
Lokasi : Kelas Pra SD

Peneliti : Dari Lala dulu deh, Lala agamanya apa?
Lala : Islam
Peneliti : Reza?
Reza : Islam, kayak Lala
Peneliti : Kenapa Lala dan Reza agamanya Islam?
Edukator : Apa karena orang tua beragama Islam?
Reza & Lala : Iya, karena mereka agamanya Islam
Peneliti : Ade agamanya apa?
Ade : Hindu. Aku sendiri yang Hindu, Lala, Reza Islam
Peneliti : Gak apa-apa beda. Alasannya Ade beragama Hindu apa? Boleh punya pendapat sendiri lho
Ade : Sama, karena orang tua beragama Hindu
Penelitian : Kalo menurut kalian, agama itu apa?
Lala : Agama itu Islam, ya sholat, kalo mau makan, tiap malem berdoa sama Allah
Reza : Sama kayak Lala
Ade : Kalo aku Hindu, sembahyangnya di rumah kalo gak di pura. Kalo di rumah cuma pake dupa trus lampunya dimatiin. Kalo di pura bisa malem dari jam 7 sampe jam 9. Biasanya cuma sembahyang gamel. Aku udah tau mantranya tapi cuma hafal dikit
Peneliti : Tuhannya Lala siapa?
Lala : Allah
Peneliti : Menurutmu Allah itu seperti apa?
Lala : Allah itu seperti manusia ya punya mata, tangan, kaki... ya kayak manusia
Peneliti : Allah itu cowok apa cewek?
Lala : Kayaknya enggak cowok enggak cewek deh
Peneliti : Allah besar apa kecil? Seberapa coba?
Lala : Besar, mmm.. sebesar bumi
Peneliti : Kalo rumah Allah di mana?
Lala : Di langit
Peneliti : Di langit ngapain aja?
Lala : Ngelitin semua
Peneliti : Kalo Allah sama robot menang siapa?
Lala : Menang Allah, kan Allah berdoa
Peneliti : Trus yang bikin agama siapa?
Lala : Allah... eh, orang tua. Allah sama orang tua
Peneliti : Tuhannya Reza siapa?
Reza : Allah
Peneliti : Menurutmu Allah itu seperti apa?
Reza : Sama kayak Lala, kayak manusia. Kan Tuhanku sama Tuhannya Lala sama.

Peneliti : Kalo tadi Lala bilang Allah itu gak cowok gak cewek, trus kalo menurutmu apa?

Reza : Enggak tau

Peneliti : Lala tadi bilang Allah sebesar bumi, menurutmu Allah besar apa gak? Seberapa hayo?

Reza : Sama, besar juga...tapi empat kerdus itu (sambil menunjuk kardus di belakang kelas) disusun ke atas

Peneliti : Kalo rumah Allah di mana?

Reza : Sama di atas juga. Allah-nya kan sama

Peneliti : Di langit ngapain aja?

Reza : Kayak Lala, tapi sama berdoa juga

Peneliti : Allah sama robot menang siapa?

Reza : Allah, sama Lala tadi

Peneliti : Yang bikin agama?

Reza : Sama kayak Lala, Allah sama orang tua

Peneliti : Gilirannya Ade nih, pertanyaannya sama kok kaya Lala sama Reza tadi. Tuhannya Ade siapa?

Ade : Sang Nyang Widhi. Sang Nyang Widhi itu ya kayak orang, tapi gak kayak Tuhannya Lala sama Reza, Tuhannya Lala sama Reza kan besar, kalo Tuhanku kecil tapi tinggi. Rumahnya sama kayak Tuhannya Lala sama Reza, sama di langit, rumahnya deketan, kan temenan

Peneliti : Temenan?

Ade : Iya, temenan. Tapi aku pernah tau Tuhanku ada juga yang namanya Ganesha itu kepalanya gajah tapi badannya manusia, trus ada lagi yang namanya Tuhan Krishna itu kayak orang biasa.”

Peneliti : O, yang warnanya biru itu ya?

Ade : Bukan, Tuhan Krishna gak biru warnanya. Aku juga pernah liat gambar di rumah itu ada Tuhan yang baru naek singa, tapi gak tau apa namanya. Tapi Tuhanku yang Nyang Sang Widhi itu

Peneliti : Oke, Ade. Tadi kan bilangnyanya Tuhannya di langit, trus ngapain aja di sana?

Ade : Ya sama kayak Tuhannya Reza sama Lala, suka liat-liat juga, juga berdoa

Peneliti : Kalo Tuhan sama robot menang siapa?

Ade : Sama, menang Tuhan

Peneliti : Lala, sholat itu apa?

Lala : Sholat itu berdoa

Peneliti : Sholat itu kayak apa?

Lala : Gini, *Allahu Akbar* (sambil memperagakan sholat)

Peneliti : Kalo sholat sendiri apa sama-sama?

Lala : Suka sendiri-sendiri

Peneliti : Kalo berdoa pake yang di RC apa yang lain?

Lala : Aku pake yang di RC

Peneliti : Kenapa sholat dan berdoa?

Lala : Biar dikabulin, biar dilindungi sama Tuhan. Biar makanannya juga dilindungi

Peneliti : Reza, menurutmu sholat itu apa?

Reza : Sama kayak Lala, berdoa

Peneliti : Kalo cara sholatnya?

Reza : Sama kayak Lala, kan Tuhannya sama

Peneliti : Kalo sholat sendiri-sendiri juga gak?

Reza : Enggak, sholatnya bareng-bareng kadang di rumah kadang di masjid

Peneliti : Doanya?

Reza : Kadang pake kayak yang di RC, kadang pake *Allahumma*, kadang ya dua-duanya

Peneliti : Kenapa berdoa dan sholat? Biar apa sih?

Reza : Sama Lala, biar dikabulin sama biar dilindungi Tuhan

Peneliti : Ade, trus, sembahyangnya kayak gimana?

Ade : Gini, gini, sama gini (sambil memperagakan gerakannya)

Peneliti : Tadi bilangnyanya kan mantranya hafal sedikit, trus berdoanya dicampur sama kayak yang di RC dong?

Ade : Aku kadang-kadang pake doa RC kok

Peneliti : Kenapa berdoa dan sembahyang?

Ade : Biar terkabul, biar dilindungi Tuhan, sama biar tidur nyenyak

Peneliti : Sekarang Lala lagi, kalo menurutmu pahala dan dosa itu apa?

Lala : Pahala? Mmm...aku enggak tau kalo pahala. Kalo dosa itu enggak boleh, enggak sopan. Misalnya ada yang marah-marah, berbohong, sama enggak sopan

Peneliti : Kalo Reza, pahala dan dosa itu apa?

Reza : Pahala itu mengalah. Dosa itu berbohong, ngomongnya enggak boleh kasar

Peneliti : Kalo menurut Ade, pahala dan dosa itu apa?

Ade : Pahala itu kalo menolong. Dosa itu sama kayak Lala sama Reza sama kalo pelit sama suka ngerebut mainan temen

Peneliti : Lala, kalo surga dan neraka?

Lala : Surga itu di langit sama Allah. Kalo orang baik di situ. Tempatnya bagus, kalo mau apa-apa enak tinggal 'cling' langsung dikasih

Peneliti : Kalo neraka?

Lala : Neraka itu ada di gunung, kan banyak apinya. Orang yang jahat masuk neraka

Peneliti : Za, giliranmu. Surga dan neraka itu gimana?

Reza : Surga itu ada di atas, tempatnya luas bagus. Kalo orang baik di surga. Kalo neraka itu ada di bawah, enggak enak di sana, tempatnya orang berdosa

Peneliti : Ade? Gimana surga menurutmu?

Ade : Surga itu ada di telapak kaki ibu. Aku suka nyari surga ditelapak kaki ibu, aku juga suka nyiumin kaki ibu biar terkabul biar masuk surga juga

Peneliti : Kalo neraka?
Ade : Neraka itu penuh api jadi ada di gunung. Orang yang berdosa itu masuk neraka. Aku juga pernah nonton film orang lewat jembatan pinggir-pinggirnya api, itu neraka

Peneliti : Malaikat itu apa, La?
Lala : Itu orang yang di kepalanya ada buletannya, bajunya ada sayapnya, perempuan baik hati, suka menolong kalo ada dalam bahaya

Peneliti : Malaikat tinggal di mana?
Lala : Sama Allah

Peneliti : Kalo setan?
Lala : Orang yang sudah meninggal, suka nakut-nakutin manusia
Ade : Itu kan hantu
Lala : Setan sama hantu kan dari orang yang sudah meninggal, sama-sama suka nakut-nakutin. Kalo hantu itu kan pocong. Kalo setan bukan pocong. Aku liat di TV

Peneliti : Lala, kalo gitu setan sama hantu itu sama enggak? Kalo beda, apa bedanya?
Lala : Beda. Ya beda

Peneliti : Setan, hantu itu sholat dan berdoa enggak?
Lala : Enggak, enggak berdoa, enggak sholat

Peneliti : Kalo menurut Reza gimana?
Eza : Sama kayak Lala tadi. Malaikat itu dari Allah suka menolong, bentuknya ya kayak manusia. Enggak tau cowok apa cewek. Setan orang yang sudah meninggal, nakut-nakutin orang. Sama kayak Lala, kan agamanya sama

Peneliti : Ade, Pendapatmu tentang malaikat sama setan apa?
Ade : Orang yang baik enggak nakal

Peneliti : Kalo setan sama kayak Lala Reza. Orang jahat yang gentayangan suka ganggu.. Hantu itu ada, soalnya missal ada orang nyebrang jalan ketabrak mobil mati orangnya dikubur arwahnya gentayangan

Peneliti : Lala sama Reza pernah liat orang yang sudah meninggal?
Lala : Pernah, rasanya sedih, takut, soalnya mukanya beda
Reza : Belum pernah, tapi takut

Peneliti : Kalo sudah meninggal trus ke mana? Ngapain aja?
Lala : Di kuburan, tidur, diem aja sama Allah
Reza : Sama kayak Lala tapi trus ke langit sama Allah

Peneliti : Kalo menurut Ade?
Ade : Lhoh, tadi kan udah, yang hantu itu lho

Peneliti : Ya diulangi dong, kan aku lupa
Ade : Ya karena orang nyebrang jalan trus ketabrak mobil mati orangnya dikubur arwahnya gentayangan trus jadi hantu. Orang yang berdosa masuk neraka tapi yang enggak, ya enggak

Peneliti : Kalo kiamat itu apa?

Lala : Waktu meninggal semua, kalo rumah aman dari besi kuat enggak kena bencana
Reza : Sama kayak Lala, bencana alam
Ade : Sama, bencana alam. Banyak yang meninggal, tapi kalo ada yang di tempat aman ya selamat



DATA RIWAYAT HIDUP

Nama : Nufitriani Kartika Dewi
Tempat Tanggal Lahir: Yogyakarta, 26 Mei 1986
Nama Ibu : Siti Rahayu
Nama Bapak : Ujang Bajur Keson
Alamat : Ngupasan GM I/411 Yogyakarta
Email : tika.nufitriani@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

2004 – 2009 : Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
2001 – 2004 : SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
1998 – 2001 : SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
1992 – 1998 : SD Negeri Ngupasan I Yogyakarta